



**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Sara Utami Gusyefa  
Nim. 070810301112**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2011**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk Mama, Oma, dan Adikku Okke ..  
Untuk cinta kalian, tiga wanita perkasa dalam putaran roda hidupku.*

## MOTTO

**The shortest answer is doing**  
(George Herbert)

**“I can do all things,  
through Christ who strengthens me”**  
(Philippians 4:13)

**I am what I am,  
I do what I want to do,  
then I do what I have to..**  
(Sara Utami Gusyefa)

**Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah  
bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya,  
ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan  
makanannya pada waktu panen. (Amsal 6:6-11)**

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sara Utami Gusyefa

NIM : 070810301112

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah disajikan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Agustus 2011

Yang menyatakan,

Sara Utami Gusyefa

070810301112

**SKRIPSI**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)**

**Oleh**

**SARA UTAMI GUSYEFA  
070810301112**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I : Drs. Imam Mas'ud,MM, Ak.**

**Dosen Pembimbing II : Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak.**

## TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap  
Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur di BEI)  
Nama Mahasiswa : Sara Utami Gusyefa  
NIM : 070810301112  
Jurusan : S-1 Akuntansi  
Tanggal Persetujuan : 28 Juli 2011

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak.  
NIP. 19591110 198902 1 001

Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak.  
NIP. 19691011 199702 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi,

Dr. Alwan S. Kustono, SE, M.Si, Ak  
NIP 19720416 200112 1 001

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sara Utami Gusyefa  
NIM : 070810301112  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

15 Agustus 2011

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Whedy Prasetya, SE., MSA, Ak. (.....)
2. Anggota I : Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak. (.....)
- 3 Anggota II : Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak. (.....)

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan.

Prof. Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc

NIP. 131 417 212

## **ABSTRACT**

*Earnings management is an act of deliberate intervention by the manager in the process of preparing financial statements to enhance the reporting of income, it can increasing or reducing accounting profit for taking some individual gains. This research aimed to examine the influence of corporate governance mechanism that consists of institutional ownership, managerial ownership, the audit committee, size of board of commisioners, the proportion of independent of commissioners, size of board of directors, size of company to earnings management on manufacture companies in Indonesian Stock Exchange in the period 2008 until 2009 with partially influence.*

*Data for research using secondary data, namely audited financial statements obtained from Indonesian Stock Exchange. Sample used in this research as much as 74 manufacture companies which listed in the Indonesian Stock Exchange selected using purposive sampling method. Earnings management was measured by calculation of discretionary accruals using modified Jones' model. This research hypothesis were tested using multiple regressions and calculated t value to know the influence according to partial. The results of the analysis showed that institutional ownership, managerial ownership, the audit committee, and the size of commissioners had positive significant influence to earnings management. But the proportion of independent of commissioners, the size of directors, and the size of company had negative significant influence to earnings management.*

*Keywords : corporate governance mechanism, earnings management.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai perjalanan skripsi ini, hanya oleh berkat-Nya dan tuntunan kasih kuasa Roh Kudus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)” sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, pengarahan, petunjuk, serta saran yang membantu hingga terwujudnya skripsi ini. Maka penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan S. Kustono, SE, M.Si, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Imam Mas’ud, MM, Ak. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Ibu Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu.
6. Mamaku, Rita Margareta Wesseng, Terimakasih untuk punggung yang kuat dan pundak yang lembut. You’re the real single fighter, Mom .. ;’)

7. Omaku, Resmiati Wesseng. Terimakasih untuk cinta, kasih dan perhatian yang tak pernah berhenti, untuk wejangan-wejangan yang menjadi bekalku mendaki tapakan usia ..
8. Adikku, Estherika Octafyanta. Terimakasih telah memberiku warna, canda, dan tawa. Skripsi inilah jembatan Kakak untuk mengantar masa depan Ade ^^
9. Mama Gita Julia, Om Rudi Rendraes, Mama Bertha Paskarika, Mama Shinta Simangunsong, Om Andrianes dan semua Om Tante yang sudah mendukung sarana prasarana, moril maupun materil hehehehe. Terimakasih ;D
10. Papat Radyan. Terimakasih untuk semua waktu, rasa nyaman, dan kalimat “Sarana bwat ngelancarin skripshit kamu, cuma bisa bantu itu..” kalimat singkat yang penuh haru. Terimakasih telah menjadi pendengar, penenang, pembangkit dan pemecah solusi yang baik disaat aku buntu.
11. Mbak Ariska Triasfiana Putri. Terimakasih untuk pintu rumah yang selalu terbuka, untuk jawaban dari banyaknya pertanyaan ☺
12. Teman-teman kost Alifa Untsa, Riska Dwi Anggraeni, Novita Zahro, Risna Tasya, Oning Pujawati, Kurnia Ristanti, Ken Ary Siswaningtyas, serta rombongan orkes lainnya. Kalianlah alasanku tak bisa ke lain hati selain hati Bu Ilyas hahahahahaha.
13. Mbak-mbak kost, Mbak Ayu Kusuma Negara, Mbak Cyelvia Atmanegara, Mbak Aulia Dewinta, Mbak Marita Zulaekha, Mbak Tanti Dwi Rahayu, Mbak Rizki Puji Firstiani, Mbak Isma Chania dan puluhan lain penghuni kost-kostan Bu Ilyas. Matur suwun nggih mbak’yu kagem pelajaran bhoso Jawine hihihii :P
14. Shella Agusta Virginia Un, Yunita Hartati Butar-Butar. Dua sahabatku yang tak tergantikan. Aku begitu merindukan kalian, tunggu aku di Jakarta ! :D
15. Adi Nugraha, Abu Hasan, Angga Dwi Prasetyo, Abd Hanan. Terimakasih sudah menjadi lelaki-lelaki siaga, siap antar jaga mengantarku hilir mudik kota Jember hahahaha, dan untuk segala bentuk kegilaan, acara ngopi, “nyengnyong”, dll yang *memorable* :P

16. Teman-teman akuntansi'07. Fefe, Melon, Yasmin, Pandu, Nesti, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah banyak berbagi cerita masa-masa kuliah bersama.
17. KSKM Ekonomi, PMK Ekonomi, UKMK Unej. Terimakasih untuk atap tempatku bernaung, berkembang, dan bermain ☺
18. November Community. Wella, Sheila, Yoga, Santi, Vira, Rosi, dkk. Menunggu menjadi hal yang mengasyikkan tiap bersama kalian hahahaha.
19. Laura Tambunan, Trias Lingga Natareni, Winda Puspitasari, dan teman-teman kelas XII SOS 3 SMAN 35 Jakarta. Pertanyaan “Kapan lulus? Kapan pulang?”, permintaan “Cepet lulus! Cepet pulang!” dan ajakan “Ayoo jalan-jalan” ternyata cukup membuatku termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini :]
20. Notebook miniku, HP mini, yang selalu siap merekam proses skripsi ini mulai dari nol sampai saat ini ^
21. Pepper dan Bodong, kelinci gendut dan boneka buncit. Dua teman ceritaku yang pendiam hahahaha.
22. *Finally, I wrote this name..* Octo Pusi Sagala. Terimakasih untuk doa, *support*, dan bahu yang kuat untukku bersandar. Ternyata kamu orang yang paling berpengaruh dalam pengerjaan skripsiku ini. Aku sempat terhenti saat berlari karenamu, dan mulai berlari kembali denganmu ..

Semoga Tuhan memberkati semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 08 Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Perumusan Masalah Penelitian</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Corporate Governance</b> .....	8
2.1.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	8
2.1.2 Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	9
2.1.3 Manfaat <i>Corporate Governance</i> .....	10
2.1.4 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	11
2.1.5 Kepemilikan Institusional .....	11
2.1.6 Kepemilikan Manajerial .....	12

2.1.7	Komite Audit .....	12
2.1.8	Ukuran Dewan Komisaris.....	14
2.1.9	Proporsi Dewan Komisaris Independen .....	14
2.1.10	Ukuran Dewan Direksi .....	15
2.1.11	Ukuran Perusahaan .....	16
<b>2.2</b>	<b>Manajemen Laba .....</b>	<b>16</b>
<b>2.3</b>	<b>Hasil Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>22</b>
<b>2.4</b>	<b>Kerangka Konseptual .....</b>	<b>24</b>
<b>2.5</b>	<b>Perumusan Hipotesis .....</b>	<b>25</b>
2.5.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Manajemen Laba.....	25
2.5.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba.....	25
2.5.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba.....	26
2.5.4	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Praktik Manajemen Laba.....	26
2.5.5	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Praktik terhadap Manajemen Laba.....	27
2.5.6	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Praktik Manajemen Laba.....	28
2.5.7	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba .....	29
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
<b>3.1</b>	<b>Rancangan Penelitian .....</b>	<b>30</b>
<b>3.2</b>	<b>Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>30</b>
<b>3.3</b>	<b>Populasi dan Sampel Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>3.4</b>	<b>Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....</b>	<b>31</b>
<b>3.5</b>	<b>Metode Analisis Data .....</b>	<b>35</b>

3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	35
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	35
<b>3.6</b>	<b>Uji Hipotesis</b> .....	37
3.6.1	Analisis Regresi Berganda .....	37
3.6.2	Uji t (Uji Parsial) .....	37
<b>3.7</b>	<b>Kerangka Pemecahan Masalah</b> .....	39
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
<b>4.1</b>	<b>Gambaran Umum Obyek Penelitian</b> .....	40
4.1.1	Bursa Efek Indonesia .....	40
4.1.2	Perusahaan Manufaktur.....	41
4.1.3	Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	42
<b>4.2</b>	<b>Analisis Data</b> .....	43
4.2.1	Statistik Deskriptif Penelitian .....	43
<b>4.3</b>	<b>Uji Asumsi Klasik</b> .....	47
4.3.1	Uji Normalitas Model .....	47
4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	48
4.3.3	Uji Heterokedastisitas .....	49
4.3.4	Uji Autokorelasi .....	50
<b>4.4</b>	<b>Uji Hipotesis</b> .....	50
4.4.1	Analisis Regresi Berganda .....	50
4.4.2	Nilai t.....	52
<b>4.5</b>	<b>Pembahasan</b> .....	54
4.5.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Manajemen Laba.....	54
4.5.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba.....	55
4.5.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba.....	56

4.5.4	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Praktik Manajemen Laba.....	57
4.5.5	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktik Manajemen Laba .....	57
4.5.6	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Praktik Manajemen Laba.....	58
4.5.7	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba.....	59
<b>BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN .....</b>		<b>60</b>
<b>5.1</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>60</b>
<b>5.2</b>	<b>Keterbatasan.....</b>	<b>61</b>
<b>5.3</b>	<b>Saran.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>xx</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan antara Peneliti dengan Peneliti Terdahulu.....	22
4.1 Seleksi Sampel .....	43
4.2 Statistik Deskriptif .....	44
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	48
4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	49
4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	50
4.6 Hasil Regresi .....	51
4.7 Hasil Nilai t .....	53

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.2 Kerangka Konseptual .....	24
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah .....	39
4.1 Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Daftar Kepemilikan Instiusional .....	62
B. Daftar Kepemilikan Manajerial .....	65
C. Daftar Komite Audit .....	68
D. Daftar Ukuran Dewan Komisaris .....	71
E. Daftar Proporsi Dewan Komisaris Independen .....	74
F. Daftar Ukuran Dewan Direksi .....	77
G. Daftar Ukuran Perusahaan .....	80
H. Perhitungan Total AkruaI .....	83
I. Perhitungan <i>Non Discretionary Accruals</i> .....	89
J. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> .....	95
K. Daftar Variabel Independen dan Dependen .....	101
L. Statistik Deskriptif .....	108
M. Uji Normalitas Model .....	109
N. Uji Multikolinieritas .....	110
O. Uji Heterokedastisitas .....	112
P. Uji Autokorelasi .....	113
Q. Uji Hipotesis .....	114
R. Daftar Nama Perusahaan Sampel .....	116

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia Akuntansi yang kerap kali menjadi *trend topic* yang diperbincangkan dunia, tidak akan terlepas dari pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan seni yang dilakukan oleh manajer untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada para pengguna informasi tersebut. Informasi keuangan dikenal dengan laporan keuangan yang merupakan hasil dari pelaporan keuangan itu sendiri. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan, informasi mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba, serta informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pengguna laporan (Rudianto, 2009).

Dengan kata lain, laporan keuangan seharusnya mengindikasikan situasi perusahaan secara nyata, karena pada akhirnya laporan keuangan akan dijadikan pedoman pengambilan keputusan oleh berbagai pihak pengguna informasi keuangan tersebut, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan adalah alat yang digunakan manajer untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban terhadap sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan tersebut disiapkan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan (Soetedjo dan Mas'ud, 2007).

Dalam laporan keuangan, salah satu parameter untuk mengukur kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Meski sebenarnya, semua esensi dari laporan keuangan adalah penting dan bermanfaat, namun para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya seringkali hanya memusatkan perhatian mereka pada laba perusahaan. Maka dari itu, informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan “*oportunis*”

manajemen dengan modus adanya kesempatan dimana perhatian investor yang hanya terfokus pada laba membuatnya tidak memperhatikan proses maupun prosedur yang digunakan untuk menghasilkan angka laba yang dilaporkan. Tak hanya itu, kesempatan bagi para manajer untuk memanipulasi laba juga didapat dari terciptanya informasi yang tidak asimetri atau asimetri informasi, dimana pihak internal dimana sebagai pengelola perusahaan dinilai lebih banyak mendapatkan informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal yang dianggap tidak tahu, tidak mau tahu, atau tidak mengerti.

Selain dengan modus kesempatan, tindakan “*oportunis*” manajemen juga dilakukan dengan dalih adanya motivasi. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan kreditor sebagai *principal* sedangkan manajer sebagai *agent*. Dalam teori keagenan, masalah ini disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Tindakan “*oportunis*” manajemen dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan pihak manajer. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Dengan melaporkan laba yang telah dimanipulasi, manajer dapat mempengaruhi transfer kesejahteraan dari pemegang saham kepada dirinya.

Kreativitas pengaturan laba telah menjamur di perusahaan-perusahaan besar Amerika Serikat. Enron merupakan perusahaan energi Amerika paling inovatif, dengan Sumber Daya Manusia 21.000 orang di lebih dari 40 negara dan penghasilan 101 M USD tahun 2000. Eksekutif perusahaan Enron dideteksi memalsukan kondisi keuangan yang tidak akurat dan dibesar-besarkan agar harga saham terus naik. Pihak eksekutif mengelabui perolehan laba dan menyembunyikan besaran utang dalam pembukuannya. Dampaknya perusahaan Enron bangkrut dan banyak orang kehilangan pekerjaannya. Sama halnya dengan Enron, Tyco merupakan perusahaan besar Amerika Serikat dimana bergerak di bidang komponen elektronik, penyedia jasa telekomunikasi bawah laut dan beroperasi di lebih dari 100 negara. Eksekutif

Tyco melakukan mark up laba untuk mendongkrak harga saham sehingga ditemukan 135 Juta USD masuk ke rekening CEO Tyco. Perusahaan merugi sebagai akibat dari adanya manipulasi besar-besaran yang dilakukan oleh Eksekutif Tyco dan pada akhirnya CEO mengundurkan diri dari jabatannya.

Praktik manipulasi akuntansi bahkan telah dilirik oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, sebagai contoh PT. Kimia Farma Tbk., dan PT. Lippo Bank Tbk. Kimia Farma yang merupakan Pioneer di bidang farmasi dan menjadi perusahaan publik sejak 4 Juli 2001 di BEJ dan BES, karena aksi manajemen menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai 32,6 M (seharusnya 99,6 M ditulis 132 M) menyebabkan kerugian berbagai pihak. Dalam kasus ini Bapepam dan investor adalah pihak yang paling dirugikan. Ketika dilaporkan mengalami profit harga saham menjadi sangat baik, ketika kesalahan diumumkan harga saham menurun tajam. Sedangkan Lippo Bank yang merupakan bank swasta terkemuka dengan 2,5 juta nasabah dan 676 ATM di 120 kota, memiliki nasib yang tidak jauh berbeda dengan Kimia Farma. Perusahaan melaporkan keuangan ke publik dengan aset 24 Triliun dan laba bersih 98 M, tetapi melaporkan aset 22,8 Triliun dengan rugi bersih 1,3 Triliun ke Bursa Efek Jakarta. Lippo Bank yang notabene pada tahun 1997 akibat krisis ekonomi direkapitulisasi oleh pemerintah dengan saham dikuasai 59,25% mengalami penyusutan pada dana rekap pemerintah milik masyarakat dari 6 Triliun menjadi 600 M demikian pula dengan investor lainnya.

Terbongkarnya skandal-skandal manipulasi akuntansi sempat membuat resah dunia bisnis internasional. Ironinya, manipulasi akuntansi justru dilakukan oleh pihak internal yang dipercaya mengelola sumber daya perusahaan oleh pemilik. Ditambah lagi dengan adanya krisis global yang terjadi, tepatnya dimulai dari tahun 2008, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap keuangan setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan pada awal tahun 2009 Indonesia masih berada dalam tekanan kondisi ekonomi yang sangat berat sehingga dikhawatirkan kondisi perekonomian Indonesia semakin lama akan semakin menurun. Hal ini mengharuskan para manajer perusahaan lokal berpikir keras dan berupaya menjaga kestabilan nilai perusahaan.

Disaat inilah praktik manajemen laba menjadi alternatif yang disenangi para manajer dalam mengatur kebijakan perusahaannya.

Keresahan pelaku bisnis mulai menimbulkan upaya perlindungan yang tidak hanya ditujukan kepada pihak internal tetapi juga bagi pihak eksternal yang sering dijadikan target asimetri informasi. Pemilik maupun pihak eksternal mulai menyadari pentingnya suatu sistem pengendalian perusahaan yang baik dalam tubuh perusahaan. Tata kelola perusahaan kemudian merebak menjadi isu sentral yang diperbincangkan dunia sebagai jawaban dari masalah keagenan. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* diyakini para peneliti memiliki andil besar dalam menjaga integritas laporan keuangan dari praktik manajemen laba.

*Corporate governance* merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik mencerminkan apakah perusahaan tersebut, dalam hal ini pihak manajemen, sehat dan transparan dalam melakukan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekayasaan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya perusahaan, dan diakhiri oleh kerugian banyak pihak. Penerapan prinsip *Corporate Governance* secara benar terbukti dengan konsisten membantu terbentuknya sistem yang lebih berkeadilan, bertanggung jawab, transparan dan berakuntabilitas. Hal ini dikarenakan *Corporate Governance* merupakan konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholders.

*Earnings management* pernah menjadi tema dalam mata kuliah Seminar Akuntansi saat peneliti masih menjalani perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember, diskusi ini kemudian menjadi bentuk ketertarikan peneliti dalam meneliti adanya praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Ketertarikan peneliti semakin bertambah setelah membaca penelitian terkait yang menginspirasi penelitian ini yakni Alifiyah (2008) yang melakukan penelitian mengenai analisis variabel-variabel *Corporate Governance* yang berpengaruh

terhadap manajemen laba dan Purwatiningsih (2011) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba. Peneliti tersebut mendapatkan hasil yang berbeda dalam tiap tahun data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Alifiyah, dengan periode penelitian 2005-2006, menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh parsial signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk kelima variabel lainnya, yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit tidak menunjukkan adanya pengaruh parsial signifikan. Namun, penelitian Purwatiningsih (2011), yang mengambil periode penelitian 2007-2008, menyatakan bahwa asimetri informasi dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh parsial signifikan terhadap manajemen laba, tetapi ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan adanya pengaruh parsial terhadap praktik manajemen laba.

Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel pengukur mekanisme *corporate governance*. Perbedaan lainnya adalah sampel dan periode penelitian. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian mulai tahun 2008-2009.

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini mencakup kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan. Alasan pemilihan mekanisme *corporate governance* tersebut adalah yang pertama, *corporate governance* merupakan suatu perangkat yang ideal yang didalamnya terkandung tata kelola perusahaan yang baik termasuk kode etik yang dijalankan perusahaan dalam berbisnis, sehingga akan sangat bermanfaat apabila diterapkan dengan baik. Kedua, penerapan mekanisme *corporate governance* di Indonesia belum maksimal, sehingga perlu adanya upaya peningkatan. Ketiga, dalam riset dan pemeringkatan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam *Corporate Governance*

*Perception Index (CGPI) 2005*, sistem *corporate governance* menjadi sorotan khusus yang meliputi peran dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi dalam memenuhi hak-hak pemegang saham dengan tetap memegang profesionalisme dan independensi dari pengaruh dan kepentingan pemegang saham kunci atau mayoritas.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbesar di BEI yaitu 135 perusahaan dari 422 perusahaan atau 31,99% dari keseluruhan di BEI, sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, sektor manufaktur memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada bahan mentah sehingga pada saat krisis ekonomi tahun 2008-2009 dapat mendorong perusahaan manufaktur untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan alasan dipilihnya periode 2008-2009 dalam penelitian ini sebagai lanjutan periode penelitian sebelumnya, dan untuk melihat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai peran mekanisme *Corporate Governance*, terlebih ketika menghadapi krisis global, serta diharapkan dapat memberikan gambaran terkini tentang kondisi ekonomi Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah apakah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 sampai dengan 2009?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran

dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 sampai dengan 2009.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain, bagi:

1. Pengembangan Ilmu

- a. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama mengenai *corporate governance* dan konsekuensinya terhadap praktik manajemen laba.

2. Pihak-pihak yang berkepentingan:

- a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor sebagai bahan pertimbangan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik manajemen laba guna pengambilan keputusan investasi.

- b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Corporate Governance*

#### 2.1.1 Pengertian *Corporate Governance*

*Cadbury committee of the United Kingdom* (1999) mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

Definisi tersebut menjelaskan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang bisa digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* timbul dari kebutuhan usaha akan tata kelola perusahaan yang baik, yang menegakkan prinsip-prinsip transparan, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan berkeadilan.

Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

OECD dan *Form for Corporate Governance in Indonesia/FCGI* dalam Boediono (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Selain itu *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (atau *insider*) agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor luar (kreditur atau *shareholder*).

Pelaksanaan *Corporate Governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut, tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan termasuk masyarakat (Khomisyah, 2003).

### 2.1.2 Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip *Corporate Governance* merupakan kaidah, norma ataupun pedoman yang harus digunakan oleh pimpinan perusahaan dan para pegawai agar segala tindakan maupun keputusan yang dilakukannya adalah dalam rangka mendukung kepentingan perusahaan dan pemegang saham (Bintoro, 2008).

Menurut Bintoro (2008) terdapat prinsip dasar pengelolaan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*), yakni keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Konsep *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu, informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan meminta auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.
2. Kemandirian (*independency*), yakni pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak

manapun yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.

3. Akuntabilitas (*accountability*), yakni adanya kejelasan fungsi. Pelaksanaan dan pertanggungjawaban dari organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Konsepsi *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen perusahaan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris, dan akuntabilitasnya terhadap perusahaan dan pemegang saham.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yakni kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap ketentuan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.
5. Kewajaran (*fairness*), yakni keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Konsepsi *corporate governance* juga harus menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan penggantian atau perbaikan atas pelanggaran dari hak-hak mereka. Hal ini juga mensyaratkan adanya perlakuan yang sama atas saham-saham yang berada dalam satu kelas, melarang praktek-praktek *insider trading* dan *self dealing*, dan mengharuskan anggota Dewan Komisaris untuk melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan (*conflict of interest*).

### 2.1.3 Manfaat *Corporate Governance*

Penerapan *corporate governance* memberikan empat manfaat (FCGI, 2001 dalam Setyapurnama dan Norpratiwi, 2004), yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's values* dan dividen.

#### 2.1.4 Mekanisme *Corporate Governance*

*Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan, misalnya pemegang saham (*shareholders*), dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer, yang meliputi mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional, dan tingkat pendaan dengan hutang (*debt financing*) (Barnhart, dan Rosenstein, 1998 dalam Mayangsari. 2003). Veronica dan Bachtiar (2004) dalam Atmaja (2005) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* adalah dewan direksi dan komisaris, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

#### 2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007).

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Cornet *et al.*, (2006) dalam Ujijantho dan Pramuka, (2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

#### 2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk di dalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2007).

Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Wahidahwati, 2001 dalam Atmaja, 2005).

#### 2.1.7 Komite Audit

Berdasarkan surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-Undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit harus diketuai oleh seorang komisaris independen. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota

komite ini yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan independensi harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Siegel, 1996 dalam Susiana dan Herawaty, 2007).

Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Badan ini sengaja dibentuk di dalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998 dalam Susiana dan Herawaty, 2007).

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah (Susiana dan Herawaty, 2007):

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
2. Memastikan internal kontrolnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasinya memadai.
4. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Tugas komite *audit* adalah membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit beranggotakan komisaris independen (FCGI, 2001). Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, sehingga komite audit hanya bertanggungjawab kepada dewan komisaris.

### 2.1.8 Ukuran Dewan Komisaris

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, Drobotz, Schmid dan Zimmermann (2003) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil.

Ukuran dewan (komisaris) juga dapat mempengaruhi kemampuan memonitor proses pelaporan keuangan (Fala, 2007). Jumlah dewan komisaris harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

### 2.1.9 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasa beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi *Corporate Governance* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana dan Herawaty, 2007).

Proporsi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, proporsi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Manara, 2008).

Dewan komisaris independen diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Namun, dewan komisaris independen tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001).

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Hal ini dinyatakan dalam Peraturan Pencatatan Nomor IA dalam Wedari (2004) tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%.

Indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. (Boediono, 2005).

#### 2.1.10 Ukuran Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur Utama adalah setara. Tugas Direktur Utama sebagai Primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan Direksi (KNKCG, 2006).

Agar pelaksanaan tugas Direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut (KNKCG, 2006):

1. Komposisi Direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

3. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan.
4. Direksi mempertanggung jawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jumlah anggota Direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

#### 2.1.11 Ukuran Perusahaan

Selain tujuh faktor-faktor, ada faktor yang relevan bila ditambahkan yaitu ukuran perusahaan (Ihalauw dan Afni, 2002 dalam Soetedjo, 2007).

Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell *et al.* (dalam Nasution, 2007) menunjukkan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan lebih kecil dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Veronica dan Utama (dalam Nasution, 2007) juga menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya.

## 2.2 Manajemen Laba

### a. Definisi Manajemen Laba

Sering kali manajer dihadapkan pada pengukuran kinerja yang berbasis angka-angka akuntansi. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah laba. Manajer yang gagal mencapai target laba dianggap sebagai manajer yang buruk. Dampak negatif yang timbul adalah pemotongan bonus atau pemecatan. Lebih parah lagi manajer yang dianggap gagal, reputasinya di pasar tenaga kerja akan turun.

Penelitian Frudenberg dan Tirole (1994) dan Kanagaretnam et. al.,(2001) memberikan bukti terhadap kasus tersebut. Maka dari itu, manajer akan lebih menyukai melakukan manajemen laba untuk mengurangi *undiversifiable employment risk* dan peningkatan sumber dayanya (Amihud et al., 1983 dalam Soetedjo dan Mas'Ud, 2007)

Menurut Wild et al (2001) dalam Atmadja, I. C (2005), manajemen laba merupakan tindakan mempercantik (*windows dressing*) laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Dalam penelitiannya, Healy dan Wahlen (1999) dalam Dechow dan Skinner (2000) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan (*structuring*) transaksi untuk mengubah pelaporan keuangan agar dapat memberikan gambaran yang bagus mengenai kinerja ekonomi perusahaan pada *stockholders* ataupun agar dapat mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Sedangkan Mulford dan Comiskey (2002) dalam Wedari (2004) mendefinisikan dengan lugas bahwa manajemen laba merupakan manipulasi aktif dari hasil akuntansi dengan tujuan untuk mengubah kesan dari kinerja bisnis. Penyalahgunaan manajemen laba melibatkan penggunaan berbagai macam bentuk manipulasi yang bertujuan mengubah suatu laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya untuk mencapai hasil yang diinginkan manajemen perusahaan tersebut.

Dengan demikian, manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam proses penetapan laba, biasanya untuk mencapai tujuan atau keinginan individu. Manajemen laba yang merupakan tindakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mengubah pelaporan laba dalam laporan keuangan tentu saja di satu pihak menguntungkan manajemen atau perusahaan, namun dipihak lain merugikan pihak-pihak yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan tersebut karena esensi didalamnya tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

## b. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Manajemen Laba

Secara garis besar hal-hal yang memicu dilakukannya manajemen laba adalah pertama, adanya peluang dan yang kedua adalah motivasi atau dorongan (Atmadja, 2005).

Pertama, adanya peluang dikarenakan kelemahan inherent dalam akuntansi itu sendiri. Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen untuk memilih sendiri metode kebijakan akuntansi yang akan dianut perusahaan. Karenanya manajemen memilih menerapkan metode yang dapat mendukung kepentingannya dengan berbekal kebebasan dan fleksibilitas dalam memilih satu dari berbagai alternatif metode yang terdapat dalam standar akuntansi. Faktor kedua yang menjadi peluang dilakukannya manajemen laba adalah adanya asimetri informasi, dimana terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak lain, dalam hal ini manajemen yang merupakan pihak internal memiliki dan mengetahui informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal (Atmadja, 2005).

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) dalam Rachmawati (2006), yaitu:

### 1) *Bonus Plan Hypotesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

### 2) *Debt Covenant Hypotesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

### 3) *Political Cost Hypotesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan memilih metode akuntansi yang memiliki dampak menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

Scott (2000) dalam Rachmawati (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

#### 1) *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

#### 2) *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### 3) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

#### 4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go-public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go-public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 6) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

#### c. Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (dalam Rachmawati, 2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

##### 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi.

##### 2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktif tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke depresiasi garis lurus.

##### 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian, dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

#### d. Bentuk Manajemen Laba

Scott (1997) dalam Rachmawati (2006) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk (*pattern*) yang umumnya dipilih dalam melakukan tindakan manajemen laba, yaitu:

##### 1) "Tindakan Kepala Basah" (Taking A Bath)

Bentuk manajemen ini dilakukan pada periode dengan kinerja yang buruk atau pada saat terjadi peristiwa yang jarang terjadi seperti perubahan manajemen,

merger sehingga perusahaan terpaksa harus melaporkan kerugian seperti pada awal periode pergantian manajemen, maka dalam periode tersebut dengan secara ekstrim pengakuan laba diturunkan dan biaya dinaikkan.

2) Meminimumkan Laba (*Income Minimation*)

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) Memaksimalkan Laba (*Income Maximation*)

Manajer menaikkan laba karena tuntutan *stakeholder* dan pemakai laporan eksternal lainnya yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba dalam jangka panjang atau tujuan bonus.

4) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

e. Pengukuran Manajemen Laba

Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*) (Niswonger et al, 1999: 98).

Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003), perekayasa, menaikkan atau menurunkan akrual antara lain dapat dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan dan mempercepat beban. Konsep akrual sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas atau tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.
2. *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, yang apabila apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Dalam penelitian manajemen laba, yang akan dibahas adalah *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

### 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Alifiyah (2008) melakukan penelitian mengenai “Analisis Variabel-variabel *Corporate Governance* yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba” pada perusahaan perbankan yang *listed* di BEI selama periode tahun 2005-2006. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa hanya terdapat satu variabel independen yang mempunyai pengaruh parsial signifikan terhadap variabel dependen, yaitu variabel ukuran perusahaan. Sedangkan untuk kelima variabel lainnya yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Purwatiningsih (2011) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI)” selama periode tahun 2007-2008. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh parsial signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan adanya pengaruh parsial terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan antara Peneliti dengan Peneliti Terdahulu

No	Keterangan	Peneliti	Peneliti Terdahulu	
			Farikha Alifiyah (2008)	Lilik Purwatiningsih (2011)
1	Judul	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Praktik Manajemen Laba	Analisis Variabel-variabel <i>Corporate Governance</i> yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba	Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Manajemen Laba
2	Persamaan	<b>Variabel dependen:</b> praktik manajemen laba	<b>Variabel dependen:</b> manajemen laba	<b>Variabel dependen:</b> manajemen laba

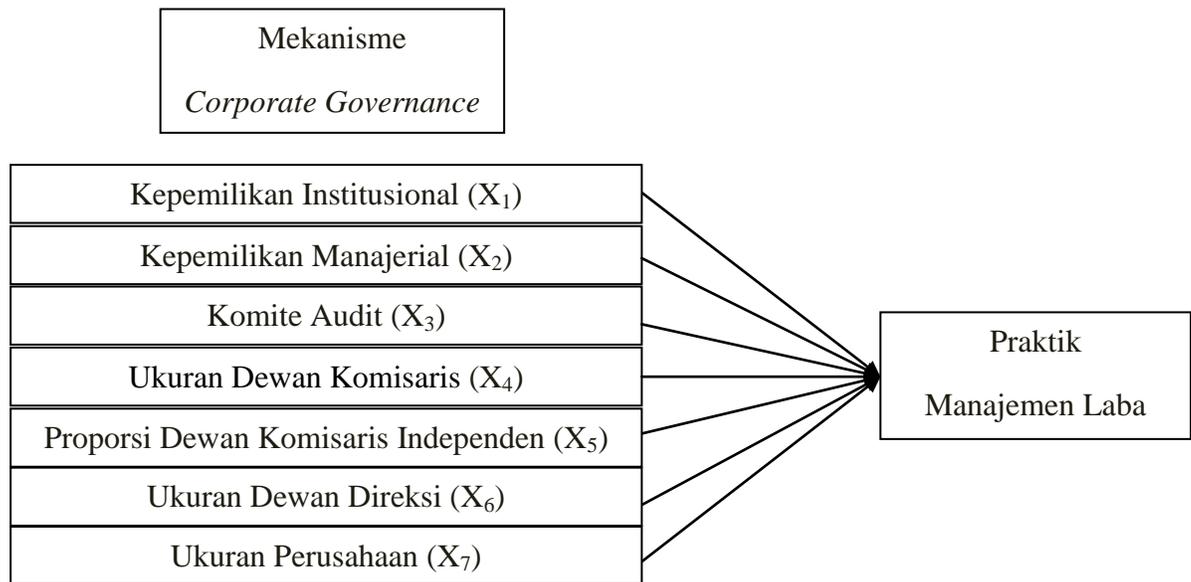
3	Perbedaan	<p><b>Variabel independen:</b> kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan.</p> <p><b>Objek penelitian:</b> perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di BEI selama periode 2008-2009.</p>	<p><b>Variabel independen:</b> kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan.</p> <p><b>Objek penelitian:</b> perusahaan perbankan yang <i>listed</i> di BEI selama periode tahun 2005-2006.</p>	<p><b>Variabel independen:</b> asimetri informasi, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial.</p> <p><b>Objek penelitian:</b> perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> selama periode tahun 2007-2008.</p>
4	Hasil Penelitian	-	<p>Hanya terdapat satu variabel independen yang mempunyai pengaruh parsial signifikan terhadap variabel dependen, yaitu variabel ukuran perusahaan. Sedangkan untuk kelima variabel lainnya tidak menunjukkan adanya pengaruh parsial signifikan.</p>	<p>Asimetri informasi dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh parsial signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan adanya pengaruh parsial signifikan terhadap praktik manajemen laba.</p>

## 2.4 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini untuk memudahkan pemahaman mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :  $\longrightarrow$  : Uji variabel secara parsial

## 2.5 Perumusan Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Manajemen Laba

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005).

Menurut Bushee (1998) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

### 2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

Sensivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Semakin besar kepemilikan manajer dalam perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer dalam melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan manajer dengan pemegang saham (Wedari, 2004).

Tetapi ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, dalam

Alifiyah, 2008). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

### 2.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Turley dan Zaman (2004) dalam Setyapurnama dan Norpratiwi (2004) meneliti pengaruh *corporate governance* dan komite audit, dengan mengevaluasi dan melakukan sintesa beberapa penelitian terdahulu tentang *corporate governance* yang berkaitan dengan komite audit. Penelitian ini melaporkan bahwa bukti menunjukkan hubungan positif antara eksistensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

### 2.5.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Praktik Manajemen Laba

Beberapa Peneliti menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996, Jensen 1993 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996, Sundgren, dan Wells 1998 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan. Semakin besar jumlah komisaris fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005).

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

#### 2.5.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Pemikiran ini didukung hasil penelitian Vafeas (2000) dan Anderson et al. (2003) dalam Mayangsari (2003). Hasil

penelitian ini memberikan simpulan bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyarankan bahwa masuknya dewan yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit.

Penelitian lain yang berkaitan dengan komisaris independen adalah penelitian Uzun *et al.* (2004) dalam (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2004). Penelitian ini menguji berbagai karakteristik dewan komisaris dan kelengkapannya tata kelola yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) di perusahaan Amerika periode 1978-2001) di perusahaan Amerika periode 1978-2001. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pada perusahaan yang persentase komisaris independennya rendah cenderung terjadi kecurangan memanipulasi laba.

Indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan, dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Boediono,2005).

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

#### 2.5.6 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Praktik Manajemen Laba

Terdapat beberapa hasil penelitian empiris yang telah membuktikan adanya hubungan antara peran pengawasan oleh dewan direksi dengan adanya praktik manajemen laba. Hubungan dewan direksi dengan kemungkinan dilakukannya manajemen laba merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam disiplin akuntansi.

Widyaningdyah (2001) menemukan usuran dewan direksi sebagai mekanisme *corporate governance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

#### 2.5.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba

Ukuran perusahaan seringkali menjadi sorotan masyarakat dalam menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Peasnell *et al.* (dalam Nasution, 2007) meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris, Chtourou *et al.* (dalam Nasution, 2007) meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Amerika, keduanya menemukan simpulan yang sama bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan perusahaan kecil.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>7</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi empiris dalam bentuk *explanatory research* atau penelitian pengujian hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah kausalitas yaitu untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian empiris. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* dalam Bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2008 sampai 2009. Data sekunder yang digunakan meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2008 sampai dengan 2009, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan berbagai sumber media lain.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan jumlah yang besar yaitu 135 perusahaan yang terdaftar di BEI, serta memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan, sehingga menarik untuk diteliti.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008-2009. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999) atau pemilihan sampel secara acak mempunyai tujuan atau target tertentu. Sampel diambil dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercatat pada tahun 2008-2009.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2008-2009.
3. Perusahaan tidak mengalami transaksi merger, akuisi, dan perubahan kelompok usaha (restrukturisasi)
4. Telah membentuk Komisaris Independen sesuai peraturan yang berlaku.
5. Memiliki data mengenai kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen.

Data diperoleh dari catatan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, serta data dari Bursa Efek Indonesia yang dapat *download* dari *website Indonesia Stock Exchange*.

### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Praktik Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal. Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals*. Langkah pertama dalam menghitung *discretionary accruals* adalah menentukan besarnya total akrual, yaitu dengan

menggunakan rumus Sook (1998) yang mengurangkan laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan (Setiawati dan Na'im, 2000)

$$TA = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$TA_{it}$  : total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

Total akrual suatu perusahaan adalah penjumlahan antara *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, yang secara matematis dapat dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana,

$DA_{it}$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  : *non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Untuk memisahkan *discretionary accruals* dengan *non discretionary accruals*, dalam penelitian ini digunakan modifikasi model Jones. Dengan menggunakan modifikasi model Jones (1991), nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square (OLS)* dirumuskan seperti pada persamaan (2)

Kemudian dengan menggunakan koefisien regresi di atas ( $\alpha, \beta_1, \beta_2$ ) nilai *non discretionary accruals* dapat di hitung dengan rumus :

$$NDA_{it} : \alpha' (1 / A_{it-1}) + \beta_1' (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \beta_2' (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots \dots (3)$$

$NDA_{it}$  : *non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  : total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  : perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\alpha, \beta_1, \beta_2$  : koefisien regresi modifikasi model Jones

$\alpha', \beta_1', \beta_2'$  : *Fitted coefficient* yang di peroleh dari hasil regresi modifikasi model Jones

Nilai *discretionary accruals* dapat diperoleh dari mengurangkan total akrual dengan nilai *non discretionary accrualsnya*.

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Indikasi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba adalah apabila total akrualnya sama dengan *non discretionary accruals* ( $TA_{it} = NDA_{it}$ ), atau bisa di sebut besarnya  $DA_{it} = 0$ . Jika  $DA_{it}$  bernilai positif berarti terdapat indikasi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*Income decreasing*), dan bila  $DA_{it}$  bernilai negatif maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*Income decreasing*) (Agnina, 2004:29-31).

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. Kepemilikan Institusional ( $X_1$ )

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005).

## 2. Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

## 3. Komite Audit ( $X_3$ )

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998 dalam Susiana dan Herawaty, 2007). Diukur dengan Variabel dummy, 1 jika perusahaan memiliki komite audit dan 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit.

## 4. Ukuran Dewan Komisaris ( $X_4$ )

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

## 5. Proporsi Dewan Komisaris Independen ( $X_5$ )

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* dalam Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Boediono, 2005).

#### 6. Ukuran Dewan Direksi ( $X_6$ )

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan. Diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan.

#### 7. Ukuran Perusahaan ( $X_7$ )

Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva. Pengukurannya dihitung berdasarkan total aktiva perusahaan sampel.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian tersebut dan hubungan antara variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Indrianto dan Supomo, 1999). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel sampel yang diteliti.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berganda (*multiple regression*) yang digunakan untuk menganalisa memiliki nilai estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

##### a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk melihat apakah variabel kontrol dan dependen terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal.

Metode untuk melihat normalitas adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data

sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2006).

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinieritas (Ghozali, 2006). Adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,01$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah kesalahan pengganggu mempunyai *varians* yang tidak sama (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Glejser dimana heterokedastisitas terjadi apabila variabel-variabel berpengaruh secara signifikan terhadap nilai *absolute residual* regresi. Jika nilai signifikannya  $> 0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang dilakukan berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala korelasi dalam metode linear dapat menggunakan cara statistik dari Durbin-Watson (D-W). Adapun kaidah keputusan dari uji D-W adalah (Ghozali, 2006):

Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.

Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Angka D-W dibawah +2, berarti ada autokorelasi negatif.

### 3.6 Uji Hipotesis

#### 3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan menggunakan persamaan regresi berganda (multiple regression). Dalam penelitian ini, model regresi yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y : praktik manajemen laba

a : konstanta

b : koefisien regresi, yaitu derajat kemiringan dari regresi

X<sub>1</sub>: kepemilikan institusional

X<sub>2</sub> : kepemilikan manajerial

X<sub>3</sub> : komite audit

X<sub>4</sub> : ukuran dewan komisaris

X<sub>5</sub> : proporsi dewan komisaris independen

X<sub>6</sub> : ukuran dewan direksi

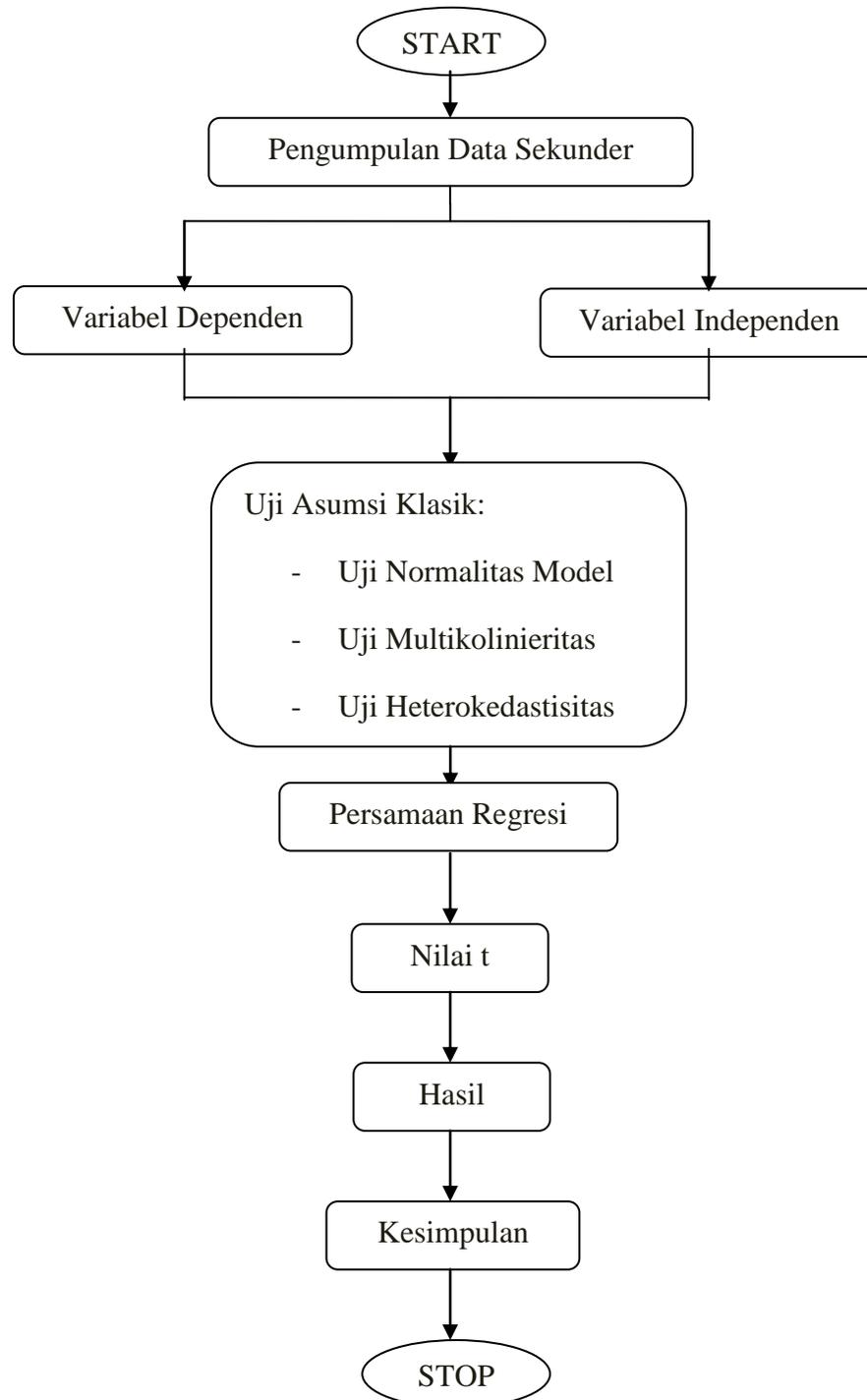
X<sub>7</sub> : ukuran perusahaan

#### 3.6.2 Nilai t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui apakah secara individu masing-masing variabel independen berpengaruh atau tidak, dilihat dari nilai t hitung yang dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikan 5%. Pengambilan keputusan:

- a. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.  
Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  
Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak
- b. Berdasarkan probabilitas  
Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima  
Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

### 3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Gambar Kerangka Pemecahan masalah

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

#### **4.1.1 Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar modal atau Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang kemudian dibentuk ulang melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951, dan selanjutnya dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952. Namun, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pada tahun 1977, Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal. Berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah, salah satunya dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang turut mengiringi perkembangan menggembirakan bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005, dimana BEI menunjukkan daya tahan yang lebih besar terhadap kondisi perekonomian yang penuh tantangan. Hal ini menandai awal suatu era baru dimana BEI memasuki siklus pertumbuhan yang berkesinambungan dalam jangka panjang. Tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa

Efek Jakarta (BEJ) yang kemudian berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

BEI telah memiliki kerangka kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang komprehensif. Penerapannya dirancang untuk memastikan bahwa Bursa telah memiliki perangkat maupun mekanisme kerja pengawasan internal Bursa yang memadai. Struktur pengawasan internal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif oleh Dewan komisaris maupun Direksi. Tata kelola yang baik dan transparansi memang merupakan kunci keberhasilan suatu bursa efek, sesuai dengan misi yang diemban oleh BEI, yaitu “menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*”. Untuk itu, BEI bertekad untuk senantiasa menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi para pelaku pasar.

#### 4.1.2 Perusahaan Manufaktur

Kata manufaktur berasal dari bahasa Latin *manus factus* yang berarti dibuat dengan tangan. Kata *manufacture* muncul pertama kali tahun 1576, dan kata *manufacturing* muncul tahun 1683. Manufaktur, dalam arti yang paling luas, adalah proses merubah bahan baku menjadi produk. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

1. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur.

Acuan-acuan yang relevan dengan industri manufaktur menjadi pilihan acuan yang digunakan dalam pedoman menyusun laporan keuangan industri manufaktur. Adapun acuan-acuan tersebut adalah:

1. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang berhubungan dengan akuntansi dan laporan keuangan.
2. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ISAK).
3. *International Accounting Standard (IAS)*.
4. Peraturan perundang-undangan yang relevan dengan laporan keuangan.
5. Praktek-praktek akuntansi yang berlaku umum, kesepakatan antar negara, kebiasaan industri yang baru, dan standar akuntansi negara lain.

Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peraturan BAPEPAM.

#### 4.1.3 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai tahun 2009, yang ditentukan sesuai dengan karakteristik tertentu (*purposive sampling*). Sampel yang digunakan berjumlah 74 perusahaan dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah perusahaan manufaktur di BEI	135
2.	Tidak terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI yang tercatat pada tahun 2008-2009	(6)
3.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2008-2009.	(11)
4.	Perusahaan yang mengalami transaksi merger, akuisisi, dan perubahan kelompok (restrukturisasi)	(1)
5.	Perusahaan tidak membentuk komisaris independen sesuai peraturan yang berlaku	(16)
6.	Perusahaan manufaktur yang memiliki data penelitian tidak lengkap	(27)
7.	Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel	74

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian tersebut dan hubungan antara variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel sampel yang diteliti. Hasil perhitungan statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>1</sub>	148	12.07	99.92	71.2132	19.31609
X <sub>2</sub>	148	.00	70.00	4.7480	9.99028
X <sub>3</sub>	148	.00	1.00	.4392	.49797
X <sub>4</sub>	148	1.00	10.00	4.4054	1.85838
X <sub>5</sub>	148	11.11	100.00	40.9051	13.23704
X <sub>6</sub>	148	2.00	11.00	4.5878	1.85138
X <sub>7</sub>	148	26,169,987,242.00	40,382,953,000,000.00	2,429,944,513,620.90	5580792223120.44
Y	148	0	1	.64	.481
Valid N (listwise)	148				

Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran L

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif data sampel perusahaan selama tahun 2008-2009. Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel baik variabel dependen maupun variabel independen sebagai berikut:

- a. Deskriptif data untuk variabel kepemilikan institusional adalah nilai minimum sebesar 12,07%, nilai maksimum sebesar 99,92%. Adapun nilai rata-rata (mean) kepemilikan institusional sebesar 71,21% dan standar deviasinya sebesar 19,32%. Nilai rata-rata (mean) kepemilikan institusional yang berada di atas 50% menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur telah banyak yang menyadari akan pentingnya fungsi kontrol oleh pihak institusional. Standar deviasi dari kepemilikan institusional mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari kepemilikan institusional kurang bervariasi selama periode penelitian.
- b. Deskriptif data untuk variabel kepemilikan manajerial adalah nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 70,00%. Adapun nilai rata-rata (mean)

kepemilikan manajerial sebesar 4,75% dan standar deviasinya sebesar 9,99%. Rendahnya nilai rata-rata kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI banyak yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Standar deviasi dari kepemilikan manajerial mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari kepemilikan manajerial cukup bervariasi selama periode penelitian.

- c. Deskriptif data untuk variabel komite audit adalah nilai minimum sebesar 0,00 yang berarti bahwa masih ada perusahaan manufaktur yang tidak memiliki komite audit dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur sudah memiliki komite audit karena merupakan variabel *dummy*. Adapun nilai rata-rata (mean) variabel komite audit sebesar 0,44% dan standar deviasinya sebesar 0,48%. Nilai rata-rata variabel komite audit yang belum mendekati nilai maksimum menunjukkan perusahaan manufaktur belum banyak menyadari bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajerial.
- d. Deskriptif data untuk variabel ukuran dewan komisaris adalah nilai minimum sebesar 1 dewan komisaris, nilai maksimum 10 dewan komisaris. Adapun nilai rata-rata (mean) ukuran dewan komisaris sebesar 4,41% dan standar deviasinya sebesar 1,85%. Standar deviasi dari ukuran dewan komisaris mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari variabel ukuran dewan komisaris kurang bervariasi selama periode penelitian.
- e. Deskriptif data untuk variabel proporsi dewan komisaris independen adalah nilai minimum sebesar 11% menunjukkan bahwa masih ada perusahaan manufaktur yang belum memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM dan BEI, sedangkan nilai maksimum sebesar 100% menunjukkan bahwa perusahaan mempercayai sistem pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Adapun nilai rata-rata (mean) proporsi dewan

komisaris independen sebesar 40,91% dan standar deviasinya sebesar 13,24%. Nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang merupakan persentase dari dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris seluruhnya, telah sesuai dengan peraturan yang diterbitkan BAPEPAM dan BEI, yaitu bahwa setidaknya dalam satu perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang mewakili pemegang saham dan pengandali sebesar 30% dari total keseluruhan dewan komisaris (Nasution dan Setiawan, 2007). Standar deviasi dari variabel proporsi dewan komisaris independen lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari kepemilikan institusional kurang bervariasi selama periode penelitian.

- f. Deskriptif data untuk variabel ukuran dewan direksi adalah nilai minimum sebesar 2 dewan direksi, nilai maksimum 11 dewan direksi. Adapun nilai rata-rata (mean) ukuran dewan komisaris sebesar 4,59% dan standar deviasinya sebesar 1,85%. Standar deviasi dari ukuran dewan direksi mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari variabel ukuran dewan direksi kurang bervariasi selama periode penelitian.
- g. Deskriptif data untuk variabel ukuran perusahaan adalah nilai minimum sebesar 26.169.987.242, nilai maksimum 40.382.953.000.000. Adapun nilai rata-rata (mean) ukuran dewan komisaris sebesar 2.429.944.513.620,89 dan standar deviasinya sebesar 5.580.792.223.120,44. Standar deviasi dari ukuran dewan direksi mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari variabel ukuran perusahaan cukup bervariasi selama periode penelitian.
- h. Deskriptif data untuk variabel praktik manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* adalah nilai minimum sebesar 0,00 yang berarti bahwa masih ada perusahaan manufaktur yang tidak melakukan manajemen laba dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang berarti bahwa perusahaan

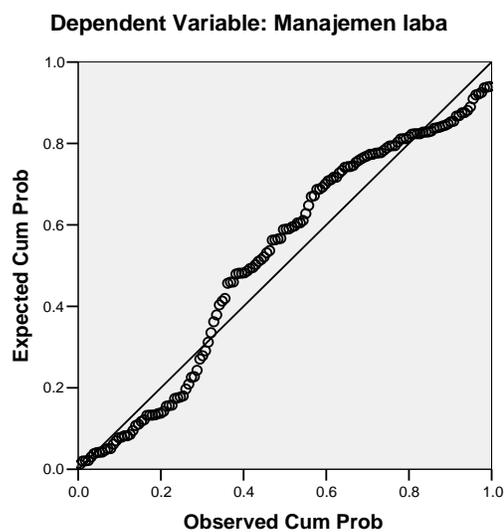
manufaktur melakukan praktik manajemen laba karena merupakan variabel *dummy*. Adapun nilai rata-rata (mean) variabel manajemen laba sebesar 0,64% dan standar deviasinya sebesar 0,48%. Standar deviasi dari manajemen laba mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari variabel praktik manajemen laba kurang bervariasi selama periode penelitian.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk melihat apakah model regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Metode untuk melihat normalitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran M

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut, hasil grafik *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,899	1,113
	X2	,834	1,199
	X3	,886	1,129
	X4	,668	1,498
	X5	,944	1,059
	X6	,748	1,336
	X7	,678	1,474

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran N

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, nilai *tolerance* untuk ketujuh variabel independen lebih besar dari 0,10 dan VIF untuk ketujuh variabel masing-masing tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak ditemukan adanya korelasi yang berarti tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah kesalahan pengganggu mempunyai *varians* yang tidak sama. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser yaitu dengan membuat regresi yang melibatkan nilai *absolute residual*. Pengujian glejser mempunyai kelebihan khusus, yaitu dapat diaplikasikan dengan baik pada sampel kecil maupun sampel besar. Hasil pengujian dengan menggunakan metode glejser dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,191	,053		3,611	,000
	X1	,000	,000	,091	1,001	,319
	X2	,001	,001	,054	,597	,551
	X3	,012	,018	,052	,634	,527
	X4	-,012	,006	-,214	-1,919	,057
	X5	-,001	,001	-,178	-1,905	,059
	X6	-,003	,006	-,048	-,479	,633
	X7	-1,1E-016	,000	-,006	-,057	,955

a. Dependent Variable: |e|

Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran O

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, nilai signifikan dari variabel-variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai *absolute residual* regresi yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian uji statistik Durbin Watson dimana dilambangkan dengan  $d$  atau DW. Hasil pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,571 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X3, X5, X2, X6, X4

b. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran P

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, nilai D-W sebesar 1,571 yang berarti terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

### 4.4 Uji Hipotesis

#### 4.4.1 Analisis Regresi Berganda

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan menggunakan persamaan regresi berganda (*multiple regression*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y), sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan institusional ( $X_1$ ), kepemilikan manajerial ( $X_2$ ), komite audit ( $X_3$ ), ukuran dewan komisaris ( $X_4$ ), proporsi dewan komisaris

independen ( $X_5$ ), ukuran dewan direksi ( $X_6$ ), ukuran perusahaan ( $X_7$ ). Dari pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Regresi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,370	,220		1,678	,096
	X1	,006	,002	,238	3,154	,002
	X2	,010	,004	,204	2,605	,010
	X3	,164	,074	,170	2,229	,027
	X4	,047	,023	,180	2,057	,042
	X5	-,005	,003	-,148	-2,010	,046
	X6	-,045	,022	-,175	-2,111	,037
	X7	-1,9E-014	,000	-,220	-2,535	,012

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 <sup>a</sup>	,282	,246	,418

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X3, X5, X2, X6, X4

Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran Q

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui konstanta dan koefisien regresi masing-masing variabel yang diteliti, sehingga diperoleh persamaan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,370 + 0,006X_1 + 0,010X_2 + 0,164X_3 + 0,047X_4 - 0,005X_5 - 0,045X_6 - 1,9E-014X_7 + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris memiliki koefisien yang positif, yaitu masing-masing 0,006 untuk variabel kepemilikan institusional, 0,010 untuk

variabel kepemilikan manajerial, 0,164 untuk variabel komite audit, 0,047 untuk variabel ukuran dewan komisaris Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa manajemen laba akan berubah searah dengan perubahan variabel independennya.

Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan memiliki koefisien yang negatif, yaitu masing-masing -0.005 untuk variabel proporsi dewan komisaris independen, -0.045 untuk variabel ukuran dewan direksi, -1,9E-0,14 untuk variabel ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa manajemen laba akan berubah berlawanan arah dengan perubahan variabel independennya. Dari analisis regresi yang telah dilakukan juga diperoleh  $R^2$  sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba) sebesar 28,2%, sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya: faktor politik, ekonomi, sosial, dll.

#### 4.4.2 Nilai t

Untuk mengetahui apakah secara individu masing-masing variabel independen berpengaruh atau tidak, dilihat dari nilai t hitung yang dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 5$ ). Apabila tingkat signifikansinya lebih kecil daripada  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila tingkat signifikansinya lebih besar daripada  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai t dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Nilai t

Variabel	t table	t hitung	$\alpha$	Signifikansi	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	1,977	3,154	0,05	0,002	Ho ditolak
Kepemilikan Manajerial	1,977	2,605	0,05	0,010	Ho ditolak
Komite Audit	1,977	2,229	0,05	0,027	Ho ditolak
Ukuran Dewan Komisaris	1,977	2,057	0,05	0,042	Ho ditolak
Proporsi Dewan Komisaris Independen	1,977	-2,010	0,05	0,046	Ho ditolak
Ukuran Dewan Direksi	1,977	-2,111	0,05	0,037	Ho ditolak
Ukuran Dewan Perusahaan	1,977	-2,535	0,05	0,012	Ho ditolak

Sumber Data : Hasil Pengolahan SPSS pada lampiran Q

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, pengujian masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,002 dengan t hitung sebesar 3,154. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap variabel praktik manajemen laba.
- b. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,010 dengan t hitung sebesar 2,605. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap variabel praktik manajemen laba.
- c. Variabel komite audit memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,027 dengan t hitung sebesar 2,229. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel keberadaan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap variabel praktik manajemen laba.
- d. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,042 dengan t hitung sebesar 2,057. Nilai signifikansi tersebut tersebut lebih

kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap variabel praktik manajemen laba.

- e. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,046 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -2,010. Nilai signifikansi tersebut tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel praktik manajemen laba.
- f. Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,037 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -2,111. Nilai signifikansi tersebut tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel praktik manajemen laba.
- g. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,012 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -2,535. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel praktik manajemen laba.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi 0,002, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis pertama diterima. Dengan demikian variabel kepemilikan institusional menunjukkan hubungan yang positif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajerial dalam melakukan pelaporan keuangan. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Boediono (1998) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manipulasi keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mc Conell et al. dalam Arief (2007) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak pemegang saham institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*/mementingkan diri sendiri. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Wedari (2004) dan Rajgopal dan Venkatachalam (1998) dalam Boediono (2005). Hasil penelitian ini memberikan simpulan kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

#### 4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi 0,010, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis kedua diterima. Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hubungan yang positif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidaksiharasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik/pemegang saham yang timbul dalam teori keagenan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ujjiyantho dan Pramuka (2007) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba. Pemahaman terhadap kepemilikan manajerial sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan (Gideon, 2005). Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan

terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan yang akan mempengaruhi kualitas laba. Dengan kepemilikan tersebut, manajer akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan perusahaan (Atmadja, I. C, 2005) sehingga dapat menurunkan tindakan *opportunistic*. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Jensen & Mecklin (1976) dalam Fidyati (2004), Midiastuty dan Mahfoedz (2003).

#### 4.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi 0,027, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis ketiga diterima. Dengan demikian variabel komite audit menunjukkan hubungan yang positif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit menjadi sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam hal terwujudnya laporan keuangan yang berkualitas apabila tugas-tugas komite audit seperti yang telah ditetapkan dalam Kep-29/PM/2004 dilaksanakan dengan baik bukan sekedar pemenuhan regulasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Atmadja, I. C (2005) yang menunjukkan hasil penelitian adanya pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Pemikiran ini didukung oleh penelitian Turley dan Zaman (2004) dalam Setyapurnama dan Norpratiwi (2004), Susiana dan Herawaty (2007). Hasil

penelitian ini memberikan simpulan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba.

#### 4.5.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi 0,042, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis keempat diterima. Dengan demikian variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan hubungan yang positif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Fama dan Jensen, dalam Wedari (2004) yang menyatakan bahwa dewan komisaris diyakini memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor (fungsi kontrol) manajemen puncak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007), yang memberikan simpulan bahwa makin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Semakin besar jumlah komisaris, fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Morck et al. (1988), Courteau (2001), Zhou dan Chen (2004), Yu (2006).

#### 4.5.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi 0,046, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis kelima diterima. Namun mempunyai nilai *t* hitung -2,010, yang berarti menunjukkan arah negatif. Dengan demikian variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan hubungan yang negatif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen

tidak terbukti meningkatkan kualitas laporan keuangan dari praktek manipulasi keuangan. Hasil ini memberikan hasil serupa dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan dengan simpulan proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh positif terhadap tindak manajemen laba di Indonesia.

Hal ini dapat dijelaskan, pertama, pengangkatan komisaris independen perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Corporate Governance* di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan (*needs*) perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris independen mungkin tidak perlu diperbanyak, tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%). Pemikiran ini didukung oleh penelitian Klein (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), dan Alifiyah (2008).

#### 4.5.6 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel ukuran dewan direksi mempunyai nilai signifikansi 0,037, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis keenam diterima. Namun mempunyai nilai t hitung -2,111, yang berarti menunjukkan arah negatif. Dengan demikian variabel ukuran dewan direksi menunjukkan hubungan yang negatif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifiyah (2008) yang menunjukkan hasil penelitian adanya korelasi negatif antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Dewan direksi ternyata belum mampu menjadi mekanisme *Corporate Governance* yang dapat menurunkan tingkat manipulasi

keuangan, mengingat dewan direksi syarat akan konflik keagenan. Hal ini dikarenakan bahwa keinginan pemilik perusahaan dan para pihak yang berkepentingan lainnya (*stakeholders*) tidak selaras dengan dewan direksi. Pemikiran ini didukung dengan penelitian Widyaningdyah (2001), dan Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) yang menguji hubungan dewan direksi perusahaan dengan kemungkinan kecurangan laporan keuangan dan menemukan adanya hubungan negatif antara persentase anggota non-eksekutif dalam dewan direksi dan kemungkinan kecurangan, dengan membandingkan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

#### 4.5.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi 0,012, yang berarti nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 seperti yang diharapkan peneliti, sehingga pengujian menunjukkan hasil bahwa hipotesis keenam diterima. Namun mempunyai nilai t hitung -2,535, yang berarti menunjukkan arah negatif. Dengan demikian variabel ukuran dewan direksi menunjukkan hubungan yang negatif berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2005) yang menunjukkan hasil penelitian adanya korelasi negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dapat dengan leluasa memberikan celah bagi pihak manajer untuk memanipulasi laba. Perusahaan besar yang memiliki investor besar tentunya turut memiliki target pencapaian laba yang besar sehingga mendorong pihak manajer untuk melakukan tindakan mempercantik (*windows dressing*) laporan keuangan. Pemikiran ini didukung oleh peneliti Rahmawati dan Baridwan (2006).

## BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis dan analisa data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kepemilikan institusional yang diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
2. Kepemilikan manajerial yang diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dari seluruh jumlah saham perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
3. Komite audit yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 jika perusahaan memiliki komite audit dan 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
4. Ukuran dewan komisaris yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
5. Proporsi dewan komisaris independen yang diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh anggota dewan komisaris perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
6. Ukuran dewan direksi yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

7. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva suatu perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

## 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua tahun sehingga kurang mencerminkan kondisi jangka panjang obyek penelitian.
2. Variabel-variabel independen di atas masih belum mencakup atau mampu mengukur mekanisme *corporate governance* didalam perusahaan secara keseluruhan.

## 5.3 Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan periode yang lebih lama agar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen lebih menggambarkan kondisi jangka panjang obyek penelitian.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti disarankan untuk meneliti variabel lain diluar variabel penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

**LAMPIRAN A. DAFTAR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL**

NO	KODE PERUSAHAAN	Kepemilikan Institusional (%)	
		2008	2009
1	ADMG	89.90	89.91
2	AISA	72.89	64.31
3	AKKU	72.00	79.00
4	APLI	44.06	56.31
5	AQUA	93.60	94.35
6	ARNA	35.39	26.69
7	AUTO	93.91	95.65
8	BATA	84.90	85.80
9	BIMA	74.19	88.96
10	BRAM	60.21	65.81
11	BRNA	61.42	61.42
12	BRPT	72.27	72.19
13	BTON	79.87	79.87
14	BUDI	50.50	51.40
15	CEKA	92.01	92.01
16	DPNS	66.87	66.87
17	ESTI	72.58	72.58
18	FASW	77.70	75.74
19	GDYR	91.64	93.92
20	GJTL	57.88	61.84
21	HMSP	98.04	98.18
22	IKBI	93.06	93.06
23	INAI	65.85	65.86
24	INDF	50.05	50.03
25	INDS	87.46	87.46
26	INTP	78.17	64.03
27	JKSW	59.23	59.23
28	JPRS	87.62	48.42
29	KAEF	90.03	90.03
30	KARW	61.69	61.69
31	KBLM	90.26	90.69

32	KIAS	98.38	98.38
33	KICI	75.00	75.00
34	KLBF	55.37	56.54
35	LION	57.70	57.70
36	LMPI	77.54	77.54
37	LMSH	52.20	52.22
38	LPIN	49.71	49.71
39	MAIN	80.67	80.67
40	MASA	63.30	63.30
41	MERK	74.00	74.00
42	MLBI	83.37	83.37
43	MLIA	67.25	67.25
44	MRAT	80.51	80.51
45	MYOR	33.07	33.07
46	NIPS	37.11	37.11
47	PAFI	79.37	99.92
48	PBRX	32.96	32.96
49	POLY	66.23	66.23
50	PRAS	81.13	35.76
51	PSDN	92.40	92.40
52	PTSN	12.07	32.07
53	PYFA	53.85	53.85
54	RICY	34.94	24.94
55	SAIP	82.48	88.79
56	SCPI	89.20	89.20
57	SIMM	68.60	68.60
58	SIPD	41.44	41.44
59	SKLT	96.00	96.00
60	SMGR	76.77	75.91
61	SMSM	69.94	58.13
62	SPMA	85.50	85.30
63	SQBI	98.00	99.00
64	SQMI	84.76	84.76
65	SRSN	78.38	84.74
66	STTP	56.76	56.76
67	SULI	51.63	56.88

68	TCID	79.23	79.27
69	TOTO	94.80	94.80
70	TRST	52.95	59.46
71	TSPC	95.10	95.11
72	UNIT	76.00	79.00
73	UNTX	69.37	69.37
74	YPAS	89.47	89.47

**LAMPIRAN B. DAFTAR KEPEMILIKAN MANAJERIAL**

NO	KODE PERUSAHAAN	Kepemilikan Manajerial (%)	
		2008	2009
1	ADMG	0.00	0.00
2	AISA	0.00	0.00
3	AKKU	3.00	3.00
4	APLI	4.69	10.69
5	AQUA	0.00	5.35
6	ARNA	0.00	0.00
7	AUTO	0.07	0.04
8	BATA	0.00	0.00
9	BIMA	0.00	0.00
10	BRAM	15.40	31.01
11	BRNA	20.51	23.34
12	BRPT	0.29	0.43
13	BTON	23.58	23.58
14	BUDI	1.00	0.00
15	CEKA	4.25	4.25
16	DPNS	1.90	3.46
17	ESTI	0.00	0.00
18	FASW	5.02	5.02
19	GDYR	0.00	3.65
20	GJTL	0.00	0.08
21	HMSP	0.00	0.00
22	IKBI	0.10	0.10
23	INAI	0.03	0.03
24	INDF	0.60	0.05
25	INDS	9.54	9.54
26	INTP	0.00	0.00
27	JKSW	1.33	1.33
28	JPRS	15.53	2.20
29	KAEF	0.00	0.00
30	KARW	0.00	0.00
31	KBLM	0.00	0.00

32	KIAS	0.00	0.00
33	KICI	5.00	5.00
34	KLBF	0.00	0.00
35	LION	0.18	0.23
36	LMPI	0.01	0.01
37	LMSH	45.60	45.61
38	LPIN	5.14	5.14
39	MAIN	3.56	0.00
40	MASA	1.87	10.87
41	MERK	10.32	10.32
42	MLBI	0.00	0.00
43	MLIA	4.60	0.04
44	MRAT	0.00	6.65
45	MYOR	3.06	0.00
46	NIPS	9.95	3.95
47	PAFI	6.52	6.58
48	PBRX	1.00	1.00
49	POLY	0.00	0.00
50	PRAS	3.69	0.00
51	PSDN	0.20	0.22
52	PTSN	40.00	70.00
53	PYFA	28.08	23.08
54	RICY	3.58	0.00
55	SAIP	20.33	20.33
56	SCPI	3.66	3.66
57	SIMM	10.40	10.40
58	SIPD	6.69	0.00
59	SKLT	0.01	0.01
60	SMGR	0.00	0.00
61	SMSM	0.00	6.04
62	SPMA	0.00	0.00
63	SQBI	0.00	7.58
64	SQMI	0.60	0.60
65	SRSN	0.01	0.01
66	STTP	0.02	4.40
67	SULI	0.11	3.96

68	TCID	0.19	0.18
69	TOTO	1.50	0.00
70	TRST	0.00	0.00
71	TSPC	0.02	0.13
72	UNIT	3.05	3.05
73	UNTX	0.01	0.01
74	YPAS	0.35	0.35

**LAMPIRAN C. DAFTAR KOMITE AUDIT**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	
		2008	2009
1	ADMG	1	1
2	AISA	0	1
3	AKKU	0	0
4	APLI	0	0
5	AQUA	0	0
6	ARNA	0	0
7	AUTO	0	0
8	BATA	0	0
9	BIMA	0	0
10	BRAM	0	1
11	BRNA	1	1
12	BRPT	1	1
13	BTON	1	1
14	BUDI	0	0
15	CEKA	0	0
16	DPNS	0	1
17	ESTI	0	0
18	FASW	1	1
19	GDYR	0	1
20	GJTL	1	1
21	HMSP	0	1
22	IKBI	0	0
23	INAI	1	1
24	INDF	0	0
25	INDS	0	0
26	INTP	0	0
27	JKSW	1	1
28	JPRS	1	0
29	KAEF	1	1
30	KARW	1	0
31	KBLM	1	1

32	KIAS	1	1
33	KICI	0	0
34	KLBF	0	0
35	LION	0	0
36	LMPI	1	1
37	LMSH	1	1
38	LPIN	1	1
39	MAIN	1	0
40	MASA	0	0
41	MERK	0	0
42	MLBI	0	0
43	MLIA	1	0
44	MRAT	0	1
45	MYOR	1	0
46	NIPS	0	0
47	PAFI	0	1
48	PBRX	1	1
49	POLY	0	1
50	PRAS	0	0
51	PSDN	1	1
52	PTSN	0	1
53	PYFA	1	1
54	RICY	1	0
55	SAIP	1	1
56	SCPI	0	0
57	SIMM	0	0
58	SIPD	1	1
59	SKLT	0	0
60	SMGR	0	0
61	SMSM	0	0
62	SPMA	0	0
63	SQBI	0	1
64	SQMI	0	0
65	SRSN	1	1
66	STTP	0	1
67	SULI	0	0

68	TCID	1	0
69	TOTO	1	0
70	TRST	0	0
71	TSPC	0	0
72	UNIT	1	1
73	UNTX	1	1
74	YPAS	0	1

**LAMPIRAN D. DAFTAR UKURAN DEWAN KOMISARIS**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	
		2008	2009
1	ADMG	5	7
2	AISA	6	6
3	AKKU	2	2
4	APLI	3	6
5	AQUA	3	3
6	ARNA	2	2
7	AUTO	9	9
8	BATA	5	5
9	BIMA	5	4
10	BRAM	7	7
11	BRNA	4	4
12	BRPT	6	5
13	BTON	4	4
14	BUDI	5	5
15	CEKA	5	3
16	DPNS	3	3
17	ESTI	6	4
18	FASW	3	3
19	GDYR	2	3
20	GJTL	7	7
21	HMSP	6	5
22	IKBI	5	5
23	INAI	5	5
24	INDF	10	10
25	INDS	3	3
26	INTP	7	7
27	JKSW	2	2
28	JPRS	3	2
29	KAEF	5	5
30	KARW	4	4
31	KBLM	4	4

32	KIAS	6	6
33	KICI	3	3
34	KLBF	6	6
35	LION	3	3
36	LMPI	2	2
37	LMSH	6	6
38	LPIN	8	8
39	MAIN	6	3
40	MASA	5	5
41	MERK	3	3
42	MLBI	5	5
43	MLIA	6	3
44	MRAT	3	6
45	MYOR	6	2
46	NIPS	3	3
47	PAFI	3	3
48	PBRX	3	3
49	POLY	7	6
50	PRAS	3	3
51	PSDN	6	6
52	PTSN	1	1
53	PYFA	6	6
54	RICY	4	3
55	SAIP	4	4
56	SCPI	5	5
57	SIMM	4	3
58	SIPD	7	5
59	SKLT	3	3
60	SMGR	6	6
61	SMSM	2	3
62	SPMA	5	5
63	SQBI	2	3
64	SQMI	2	2
65	SRSN	9	9
66	STTP	3	3
67	SULI	5	5

68	TCID	5	5
69	TOTO	3	3
70	TRST	3	3
71	TSPC	3	3
72	UNIT	5	5
73	UNTX	3	3
74	YPAS	3	3

**LAMPIRAN E. DAFTAR PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	
		2008	2009
1	ADMG	40.00	28.57
2	AISA	33.33	33.33
3	AKKU	50.00	50.00
4	APLI	33.33	33.33
5	AQUA	33.33	33.33
6	ARNA	100.00	100.00
7	AUTO	33.33	33.33
8	BATA	40.00	40.00
9	BIMA	40.00	50.00
10	BRAM	28.57	58.57
11	BRNA	25.00	33.33
12	BRPT	33.33	60.00
13	BTON	50.00	50.00
14	BUDI	40.00	40.00
15	CEKA	33.33	33.33
16	DPNS	33.33	33.33
17	ESTI	50.00	50.00
18	FASW	33.33	33.33
19	GDYR	53.33	33.33
20	GJTL	42.86	42.86
21	HMSP	33.33	40.00
22	IKBI	40.00	40.00
23	INAI	20.00	20.00
24	INDF	30.00	30.00
25	INDS	33.33	33.33
26	INTP	42.86	42.86
27	JKSW	50.00	50.00
28	JPRS	33.33	50.00
29	KAEF	60.00	60.00
30	KARW	50.00	50.00
31	KBLM	50.00	50.00

32	KIAS	50.00	50.00
33	KICI	33.33	33.33
34	KLBF	33.33	33.33
35	LION	33.33	33.33
36	LMPI	100.00	50.00
37	LMSH	53.33	53.33
38	LPIN	33.33	33.33
39	MAIN	33.33	53.33
40	MASA	60.00	60.00
41	MERK	33.33	33.33
42	MLBI	40.00	40.00
43	MLIA	33.33	33.33
44	MRAT	53.33	23.33
45	MYOR	33.33	53.33
46	NIPS	33.33	33.33
47	PAFI	33.33	33.33
48	PBRX	33.33	11.11
49	POLY	14.29	33.33
50	PRAS	33.33	53.33
51	PSDN	33.33	33.33
52	PTSN	33.33	53.33
53	PYFA	33.33	33.33
54	RICY	33.33	53.33
55	SAIP	25.00	25.00
56	SCPI	53.33	53.33
57	SIMM	50.00	33.33
58	SIPD	50.00	40.00
59	SKLT	33.33	33.33
60	SMGR	50.00	50.00
61	SMSM	53.33	33.33
62	SPMA	40.00	40.00
63	SQBI	33.33	33.33
64	SQMI	50.00	50.00
65	SRSN	33.33	33.33
66	STTP	33.33	33.33
67	SULI	40.00	40.00

68	TCID	40.00	40.00
69	TOTO	33.33	33.33
70	TRST	33.33	33.33
71	TSPC	66.67	66.67
72	UNIT	50.00	50.00
73	UNTX	33.33	33.33
74	YPAS	33.33	33.33

**LAMPIRAN F. DAFTAR UKURAN DEWAN DIREKSI**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	
		2008	2009
1	ADMG	5	5
2	AISA	3	3
3	AKKU	2	2
4	APLI	3	3
5	AQUA	6	4
6	ARNA	3	3
7	AUTO	8	8
8	BATA	6	6
9	BIMA	4	4
10	BRAM	7	7
11	BRNA	3	3
12	BRPT	5	5
13	BTON	3	3
14	BUDI	6	6
15	CEKA	3	3
16	DPNS	4	4
17	ESTI	3	3
18	FASW	5	5
19	GDYR	7	3
20	GJTL	9	9
21	HMSP	5	5
22	IKBI	6	6
23	INAI	4	5
24	INDF	9	9
25	INDS	3	3
26	INTP	8	8
27	JKSW	3	3
28	JPRS	4	4
29	KAEF	5	5
30	KARW	5	5
31	KBLM	3	3

32	KIAS	2	3
33	KICI	3	3
34	KLBF	5	5
35	LION	4	4
36	LMPI	4	5
37	LMSH	3	4
38	LPIN	3	3
39	MAIN	5	5
40	MASA	4	4
41	MERK	3	4
42	MLBI	4	4
43	MLIA	5	5
44	MRAT	5	5
45	MYOR	4	4
46	NIPS	5	5
47	PAFI	4	4
48	PBRX	6	5
49	POLY	5	5
50	PRAS	3	4
51	PSDN	6	6
52	PTSN	3	3
53	PYFA	3	3
54	RICY	4	4
55	SAIP	4	4
56	SCPI	6	6
57	SIMM	4	4
58	SIPD	6	4
59	SKLT	3	3
60	SMGR	6	6
61	SMSM	7	4
62	SPMA	4	4
63	SQBI	3	3
64	SQMI	2	2
65	SRSN	5	5
66	STTP	3	3
67	SULI	3	3

68	TCID	11	10
69	TOTO	9	9
70	TRST	4	4
71	TSPC	10	8
72	UNIT	2	2
73	UNTX	6	6
74	YPAS	3	3

**LAMPIRAN G. DAFTAR UKURAN PERUSAHAAN**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	
		2008	2009
1	ADMG	3,855,930,121,000	3,719,872,147,000
2	AISA	1,016,957,755,151	1,347,036,482,667
3	AKKU	42,858,281,932	32,495,688,928
4	APLI	276,082,674,266	302,381,110,626
5	AQUA	1,003,487,929,389	1,147,206,000,000
6	ARNA	736,091,719,029	822,686,549,168
7	AUTO	3,981,316,000,000	4,644,939,000,000
8	BATA	401,900,579,000	416,679,147,000
9	BIMA	107,469,136,822	94,880,851,389
10	BRAM	1,672,766,471,000	1,349,630,935,000
11	BRNA	432,641,907,567	507,226,402,680
12	BRPT	17,243,721,000,000	16,375,286,000,000
13	BTON	70,508,814,577	69,783,877,404
14	BUDI	1,698,750,000,000	1,598,824,000,000
15	CEKA	604,641,844,990	568,362,939,854
16	DPNS	142,627,256,412	142,551,475,929
17	ESTI	530,247,658,720	518,857,361,261
18	FASW	3,718,547,929,224	3,671,234,906,908
19	GDYR	1,022,329,205,000	1,127,629,806,000
20	GJTL	8,713,559,000,000	8,877,146,000,000
21	HMSP	16,133,819,000,000	17,716,447,000,000
22	IKBI	636,408,514,847	561,948,871,968
23	INAI	622,405,086,863	470,415,971,203
24	INDF	39,594,264,000,000	40,382,953,000,000
25	INDS	918,227,729,873	621,140,423,109
26	INTP	11,286,706,863,779	13,276,270,232,548
27	JKSW	300,344,857,854	270,966,547,227
28	JPRS	399,343,736,262	353,951,009,577
29	KAEF	1,445,669,799,639	1,562,624,630,137
30	KARW	152,433,874,007	101,933,384,330
31	KBLM	459,110,629,071	354,780,873,513

32	KIAS	830,751,093,800	1,320,515,798,062
33	KICI	86,218,216,167	84,276,874,394
34	KLBF	5,703,832,411,898	6,482,446,670,172
35	LION	253,141,852,363	271,366,371,297
36	LMPI	560,078,203,949	540,513,720,495
37	LMSH	61,987,805,413	72,830,915,980
38	LPIN	182,939,871,224	137,909,659,938
39	MAIN	859,934,901,000	885,347,531,000
40	MASA	2,379,024,168,134	2,536,045,000,000
41	MERK	375,064,492,000	433,970,635,000
42	MLBI	941,389,000,000	993,465,000,000
43	MLIA	3,733,017,638,000	3,238,592,534,000
44	MRAT	354,780,623,962	365,635,717,933
45	MYOR	2,922,998,415,036	3,246,498,515,952
46	NIPS	325,008,127,626	314,477,779,213
47	PAFI	581,841,786,867	463,571,895,465
48	PBRX	952,742,296,102	819,565,245,320
49	POLY	4,912,990,190,007	4,569,623,653,917
50	PRAS	555,320,858,382	420,714,339,156
51	PSDN	286,965,007,378	353,628,509,667
52	PTSN	964,585,323,095	899,685,312,962
53	PYFA	98,655,309,435	99,937,383,195
54	RICY	645,756,810,073	599,719,424,656
55	SAIP	2,523,434,393,139	2,413,702,901,350
56	SCPI	199,526,342,351	206,257,212,000
57	SIMM	80,638,432,524	60,038,267,566
58	SIPD	1,384,706,617,390	1,641,295,139,974
59	SKLT	201,003,449,401	196,186,028,659
60	SMGR	10,602,963,724,000	12,951,308,161,000
61	SMSM	929,753,183,773	941,651,276,002
62	SPMA	1,564,901,725,746	1,432,637,490,340
63	SQBI	294,724,871,000	318,933,869,000
64	SQMI	26,169,987,242	26,568,599,172
65	SRSN	392,937,045,000	413,776,708,000
66	STTP	626,749,784,472	548,720,445,825
67	SULI	2,169,944,583,777	2,009,536,359,513

68	TCID	910,789,677,565	994,620,225,969
69	TOTO	1,031,130,721,298	1,010,892,409,021
70	TRST	2,158,865,645,281	1,921,660,087,991
71	TSPC	2,967,057,055,450	3,263,102,915,008
72	UNIT	288,122,190,002	310,308,236,324
73	UNTX	153,146,523,532	143,664,943,150
74	YPAS	180,549,748,739	191,136,146,962

## LAMPIRAN H. PERHITUNGAN TOTAL AKRUAL

TAHUN 2008

NO	KODE PERUSAHAAN	2008		
		NI <sub>it</sub>	CFO <sub>it</sub>	TA <sub>it</sub>
1	ADMG	(263,386,627)	278,783,759	(542,170,386)
2	AISA	37,455,922,334	33,594,047,926	3,861,874,408
3	AKKU	(8,121,292,902)	1,018,816,174	(9,140,109,076)
4	APLI	(4,821,452,181)	41,539,786,554	(46,361,238,735)
5	AQUA	82,336,933,380	123,763,513,411	(41,426,580,031)
6	ARNA	54,290,317,115	91,170,264,729	(36,879,947,614)
7	AUTO	566,025,000,000	490,003,000,000	76,022,000,000
8	BATA	157,562,668	(36,673,025)	194,235,693
9	BIMA	(21,734,768,059)	(2,971,377,411)	(18,763,390,648)
10	BRAM	94,775,520,000	199,208,756,000	(104,433,236,000)
11	BRNA	20,764,168,305	15,869,582,296	4,894,586,009
12	BRPT	(3,399,758,000,000)	(849,465,000,000)	(2,550,293,000,000)
13	BTON	20,823,061,634	21,114,989,041	(291,927,407)
14	BUDI	32,981,000,000	79,992,000,000	(47,011,000,000)
15	CEKA	27,867,555,443	(41,609,358,178)	69,476,913,621
16	DPNS	(8,262,368,811)	(22,557,801,369)	14,295,432,558
17	ESTI	(22,019,267,165)	43,510,980,055	(65,530,247,220)
18	FASW	36,553,869,861	1,107,948,970,952	(1,071,395,101,091)
19	GDYR	812,053,000	44,561,723,000	(43,749,670,000)
20	GJTL	(624,788,000,000)	571,092,000,000	(1,195,880,000,000)
21	HMSP	3,895,280,000,000	4,745,113,000,000	(849,833,000,000)
22	IKBI	97,686,561,431	68,215,195,636	29,471,365,795
23	INAI	1,007,507,925	14,171,890,814	(13,164,382,889)
24	INDF	1,034,389,000,000	2,684,806,000,000	(1,650,417,000,000)
25	INDS	31,827,215,353	(120,016,752,077)	151,843,967,430
26	INTP	1,745,500,936,215	1,619,202,132,220	126,298,803,995
27	JKSW	(29,915,880,560)	25,942,646,001	(55,858,526,561)
28	JPRS	49,157,545,353	116,894,916,030	(67,737,370,677)
29	KAEF	55,393,774,869	(32,301,017,597)	87,694,792,466
30	KARW	(60,392,214,994)	7,795,176,651	(68,187,391,645)

31	KBLM	3,987,761,239	(37,093,051,465)	41,080,812,704
32	KIAS	21,575,954,664	(10,941,228,997)	32,517,183,661
33	KICI	3,057,273,250	(845,412,093)	3,902,685,343
34	KLBF	706,822,146,190	807,700,535,344	(100,878,389,154)
35	LION	37,840,393,046	28,539,587,020	9,300,806,026
36	LMPI	2,571,939,722	(9,589,220,981)	12,161,160,703
37	LMSH	9,237,180,878	302,294,510	8,934,886,368
38	LPIN	4,736,329,650	(26,309,108,075)	31,045,437,725
39	MAIN	9,041,886,000	13,254,603,000	(4,212,717,000)
40	MASA	2,973,530,928	126,003,223,952	(123,029,693,024)
41	MERK	98,620,070,000	145,237,471,000	(46,617,401,000)
42	MLBI	223,307,000,000	415,213,000,000	(191,906,000,000)
43	MLIA	(758,721,741,000)	267,919,968,000	(1,026,641,709,000)
44	MRAT	22,290,067,707	30,430,824,332	(8,140,756,625)
45	MYOR	196,230,049,693	138,452,987,153	57,777,062,540
46	NIPS	1,550,888,421	12,888,527,265	(11,337,638,844)
47	PAFI	(145,864,156,004)	2,336,110,632	(148,200,266,636)
48	PBRX	(41,258,450,842)	(57,466,433,592)	16,207,982,750
49	POLY	(2,282,123,199,644)	(34,329,388,120)	(2,247,793,811,524)
50	PRAS	(14,813,293,705)	25,606,573,827	(40,419,867,532)
51	PSDN	9,448,209,908	82,838,800,928	(73,390,591,020)
52	PTSN	(5,125,076,714)	56,171,494,208	(61,296,570,922)
53	PYFA	2,308,877,329	736,542,408	1,572,334,921
54	RICY	(9,374,805,387)	(28,456,827,099)	19,082,021,712
55	SAIP	(434,703,084,533)	12,149,952,292	(446,853,036,825)
56	SCPI	6,620,764,829	(21,435,342,735)	28,056,107,564
57	SIMM	(58,280,186,775)	11,191,964,747	(69,472,151,522)
58	SIPD	27,253,530,872	(50,964,589,935)	78,218,120,807
59	SKLT	4,271,023,656	12,761,524,962	(8,490,501,306)
60	SMGR	2,523,544,472	2,628,307,576	(104,763,104)
61	SMSM	91,471,918,506	130,695,243,469	(39,223,324,963)
62	SPMA	(14,302,222,798)	22,678,555,869	(36,980,778,667)
63	SQBI	94,271,208,000	112,301,736,000	(18,030,528,000)
64	SQMI	(12,019,560,106)	(1,062,484,636)	(10,957,075,470)
65	SRSN	6,796,587,000	24,054,515	6,772,532,485
66	STTP	4,816,495,973	(9,779,515,730)	14,596,011,703

67	SULI	(262,542,682,387)	(388,532,888)	(262,154,149,499)
68	TCID	114,854,035,121	101,359,599,478	13,494,435,643
69	TOTO	63,286,993,788	184,899,784,317	(121,612,790,529)
70	TRST	58,025,393,373	129,361,073,810	(71,335,680,437)
71	TSPC	320,647,898,367	292,296,080,215	28,351,818,152
72	UNIT	1,144,954,908	2,443,033,421	(1,298,078,513)
73	UNTX	(67,214,202,257)	(8,331,224,275)	(58,882,977,982)
74	YPAS	18,692,528,081	747,187,310	17,945,340,771

## TAHUN 2009

NO	KODE PERUSAHAAN	2009		
		NI <sub>it</sub>	CFO <sub>it</sub>	TA <sub>it</sub>
1	ADMG	53,811,287,000	114,930,902,000	(61,119,615,000)
2	AISA	37,786,775,452	50,814,639,259	(13,027,863,807)
3	AKKU	(5,664,063,927)	(293,116,246)	(5,370,947,681)
4	APLI	30,142,714,633	39,483,367,398	(9,340,652,765)
5	AQUA	95,913,000,000	322,516,000,000	(226,603,000,000)
6	ARNA	63,888,414,158	87,985,547,922	(24,097,133,764)
7	AUTO	768,265,000,000	595,745,000,000	172,520,000,000
8	BATA	52,980,646,000	80,886,504,000	(27,905,858,000)
9	BIMA	12,338,579,271	8,177,164,615	4,161,414,656
10	BRAM	72,105,574,000	213,251,329,000	(141,145,755,000)
11	BRNA	20,260,227,896	27,083,258,750	(6,823,030,854)
12	BRPT	547,265,000,000	1,034,262,000,000	(486,997,000,000)
13	BTON	9,388,156,670	10,821,274,744	(1,433,118,074)
14	BUDI	146,415,000,000	239,422,000,000	(93,007,000,000)
15	CEKA	49,493,129,474	104,682,614,940	(55,189,485,466)
16	DPNS	7,124,377,450	20,281,483,012	(13,157,105,562)
17	ESTI	7,686,659,423	25,543,172,143	(17,856,512,720)
18	FASW	276,728,714,277	868,140,069,724	(591,411,355,447)
19	GDYR	121,085,749,000	389,391,836,000	(268,306,087,000)
20	GJTL	905,330,000,000	1,137,405,000,000	(232,075,000,000)
21	HMSP	5,087,339,000,000	4,305,596,000,000	781,743,000,000
22	IKBI	28,718,699,277	112,732,401,688	(84,013,702,411)
23	INAI	(12,824,140,133)	84,367,262,804	(97,191,402,937)
24	INDF	2,075,861,000,000	2,314,507,000,000	(238,646,000,000)
25	INDS	58,765,937,255	196,535,211,219	(137,769,273,964)
26	INTP	2,746,654,071,082	3,184,421,623,015	(437,767,551,933)
27	JKSW	6,721,613,437	40,761,777,329	(34,040,163,892)
28	JPRS	1,917,377,909	(9,626,220,956)	11,543,598,865
29	KAEF	62,506,876,510	120,369,595,992	(57,862,719,482)
30	KARW	(6,949,200,112)	(8,783,427,822)	1,834,227,710
31	KBLM	1,695,130,121	8,175,310,054	(6,480,179,933)
32	KIAS	27,328,221,759	(39,498,084,053)	66,826,305,812
33	KICI	(5,214,569,732)	989,752,746	(6,204,322,478)

34	KLBF	929,003,740,338	1,363,583,440,601	(434,579,700,263)
35	LION	33,613,329,078	50,456,390,635	(16,843,061,557)
36	LMPI	5,991,716,796	12,909,610,155	(6,917,893,359)
37	LMSH	2,400,507,034	4,064,913,956	(1,664,406,922)
38	LPIN	10,210,751,529	1,227,655,269	8,983,096,260
39	MAIN	75,970,111,000	90,192,511,000	(14,222,400,000)
40	MASA	174,860,000,000	180,729,000,000	(5,869,000,000)
41	MERK	146,700,178,000	81,263,477,000	65,436,701,000
42	MLBI	340,458,000,000	526,980,000,000	(186,522,000,000)
43	MLIA	1,442,020,686,000	548,396,982,000	893,623,704,000
44	MRAT	21,016,846,720	2,437,835,047	18,579,011,673
45	MYOR	327,157,912,334	446,429,845,710	(119,271,933,376)
46	NIPS	3,685,250,963	843,083,666	2,842,167,297
47	PAFI	(13,655,585,129)	43,555,528,238	(57,211,113,367)
48	PBRX	33,281,610,508	130,668,623,250	(97,387,012,742)
49	POLY	1,182,787,954,988	1,809,652,703,518	(626,864,748,530)
50	PRAS	(36,216,313,566)	208,243,945	(36,424,557,511)
51	PSDN	32,449,818,159	(44,342,060,912)	76,791,879,071
52	PTSN	(36,312,861,204)	57,873,649,915	(94,186,511,119)
53	PYFA	3,772,968,359	5,020,232,151	(1,247,263,792)
54	RICY	3,572,481,645	60,599,677,429	(57,027,195,784)
55	SAIP	335,563,711,247	3,708,763,048	331,854,948,199
56	SCPI	10,789,275,000	(1,161,718,000)	11,950,993,000
57	SIMM	(8,253,332,260)	27,819,900,641	(36,073,232,901)
58	SIPD	37,215,492,047	(7,075,621,909)	44,291,113,956
59	SKLT	12,802,527,979	11,689,827,584	1,112,700,395
60	SMGR	3,326,487,957,000	4,246,497,651,000	(920,009,694,000)
61	SMSM	132,850,275,038	268,070,416,818	(135,220,141,780)
62	SPMA	26,932,474,774	79,331,441,074	(52,398,966,300)
63	SQBI	131,259,309,000	130,998,164,000	261,145,000
64	SQMI	(2,788,962,522)	(2,758,476,686)	(30,485,836)
65	SRSN	25,380,247,000	(26,580,923,000)	51,961,170,000
66	STTP	41,072,367,353	99,952,885,153	(58,880,517,800)
67	SULI	(103,814,721,058)	(56,732,177,498)	(47,082,543,560)
68	TCID	114,854,035,121	101,359,599,478	13,494,435,643
69	TOTO	63,286,993,788	184,899,784,317	(121,612,790,529)

70	TRST	58,025,393,373	129,361,073,810	(71,335,680,437)
71	TSPC	320,647,898,367	292,296,080,215	28,351,818,152
72	UNIT	1,144,954,908	2,443,033,421	(1,298,078,513)
73	UNTX	(67,214,202,257)	(8,331,224,275)	(58,882,977,982)
74	YPAS	18,692,528,081	747,187,310	17,945,340,771

**LAMPIRAN I. PERHITUNGAN *NON DISCRETIONARY ACCRUALS***

TAHUN 2008

No.	KODE PERUSAHAAN	$\alpha'(1 / A_{it-1})$	$\beta_1'(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}$	$\beta_2'(PPE_{it} / A_{it-1})$	NDA <sub>it</sub>
1	ADMG	-0.00414	-0.00426	-0.03408	-0.04248
2	AISA	-0.02172	0.00041	-0.04515	-0.06645
3	AKKU	-0.31945	0.01612	-0.03382	-0.33715
4	APLI	-0.05830	-0.03181	-0.04214	-0.13225
5	AQUA	-0.01931	-0.02740	-0.02386	-0.07057
6	ARNA	-0.02730	-0.01314	-0.04936	-0.08980
7	AUTO	-0.00498	-0.02944	-0.01300	-0.04742
8	BATA	-0.05184	-0.01197	-0.02678	-0.09059
9	BIMA	-0.17714	-0.04263	-0.01435	-0.23412
10	BRAM	-0.01107	-0.00693	-0.02662	-0.04462
11	BRNA	-0.04448	-0.01673	-0.03305	-0.09426
12	BRPT	-0.00102	-0.08574	-0.04466	-0.13142
13	BTON	-0.37043	-0.10806	-0.01209	-0.49058
14	BUDI	-0.01159	-0.01592	-0.04181	-0.06932
15	CEKA	-0.02805	-0.13483	-0.01938	-0.18226
16	DPNS	-0.11031	-0.01127	-0.00562	-0.12720
17	ESTI	-0.03183	-0.01050	-0.01966	-0.06200
18	FASW	-0.00457	-0.01013	-0.04446	-0.05916
19	GDYR	-0.02970	-0.02439	-0.06050	-0.11459
20	GJTL	-0.00204	-0.01366	-0.02738	-0.04307
21	HMSP	-0.00110	-0.02640	-0.01766	-0.04516
22	IKBI	-0.02921	-0.00579	-0.01328	-0.04828
23	INAI	-0.03566	-0.01600	-0.00502	-0.05668
24	INDF	-0.00058	-0.02869	-0.02064	-0.04991
25	INDS	-0.02872	-0.04378	-0.02200	-0.09451
26	INTP	-0.00171	-0.01825	-0.04841	-0.06837
27	JKSW	-0.05933	-0.01984	-0.01040	-0.08957
28	JPRS	-0.06404	-0.07795	-0.00441	-0.14641
29	KAEF	-0.01241	-0.01691	-0.01835	-0.04768
30	KARW	-0.05690	-0.00240	-0.00475	-0.06405

31	KBLM	-0.03978	-0.03760	-0.03560	-0.11298
32	KIAS	-0.02147	-0.00603	-0.03556	-0.06306
33	KICI	-0.21447	-0.02565	-0.00425	-0.24437
34	KLBF	-0.00335	-0.01221	-0.01652	-0.03208
35	LION	-0.07964	-0.01931	-0.00557	-0.10453
36	LMPI	-0.03237	-0.00253	-0.02005	-0.05495
37	LMSH	-0.27405	-0.05687	-0.00935	-0.34027
38	LPIN	-0.12361	-0.03051	-0.00063	-0.15475
39	MAIN	-0.02623	-0.06182	-0.02581	-0.11386
40	MASA	-0.00957	-0.01705	-0.05766	-0.08428
41	MERK	-0.05199	-0.02084	-0.01059	-0.08342
42	MLBI	-0.02768	-0.04473	-0.04147	-0.11388
43	MLIA	-0.00450	-0.01111	-0.03188	-0.04749
44	MRAT	-0.05447	-0.00885	-0.01184	-0.07516
45	MYOR	-0.00909	-0.03813	-0.03482	-0.08205
46	NIPS	-0.05931	-0.01943	-0.03080	-0.10954
47	PAFI	-0.02839	0.00566	-0.04072	-0.06345
48	PBRX	-0.01949	-0.01746	-0.01618	-0.05313
49	POLY	-0.00316	-0.00186	-0.03290	-0.03792
50	PRAS	-0.03170	0.02943	-0.01953	-0.02180
51	PSDN	-0.05998	-0.03903	-0.02615	-0.12517
52	PTSN	-0.02005	-0.03930	-0.03333	-0.09268
53	PYFA	-0.18089	-0.02424	-0.03810	-0.24323
54	RICY	-0.02995	-0.00423	-0.02084	-0.05503
55	SAIP	-0.00647	0.00013	-0.05489	-0.06123
56	SCPI	-0.13389	-0.01832	-0.01750	-0.16971
57	SIMM	-0.14627	0.05261	-0.02174	-0.11541
58	SIPD	-0.01329	-0.03990	-0.02369	-0.07688
59	SKLT	-0.09422	-0.03600	-0.03207	-0.16228
60	SMGR	-0.00202	-0.02407	-0.02485	-0.05094
61	SMSM	-0.02074	-0.02400	-0.02762	-0.07236
62	SPMA	-0.01146	-0.01032	-0.04568	-0.06746
63	SQBI	-0.07569	-0.02855	-0.01972	-0.12395
64	SQMI	-0.44741	0.00604	-0.00005	-0.44142
65	SRSN	-0.05152	-0.00668	-0.02082	-0.07902
66	STTP	-0.03327	-0.00193	-0.04019	-0.07539

67	SULI	-0.00908	-0.00127	-0.04458	-0.05493
68	TCID	-0.02374	-0.01992	-0.03413	-0.07779
69	TOTO	-0.01883	-0.01763	-0.02863	-0.06509
70	TRST	-0.00805	-0.01355	-0.04133	-0.06293
71	TSPC	-0.00621	-0.01302	-0.01534	-0.03457
72	UNIT	-0.05962	-0.01087	-0.00132	-0.07182
73	UNTX	-0.11427	-0.00839	-0.03076	-0.15342
74	YPAS	-0.13735	-0.01326	-0.04499	-0.19559

## TAHUN 2009

No.	KODE PERUSAHAAN	$\alpha'(1 / A_{it-1})$	$\beta_1'(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}$	$\beta_2'(PPE_{it} / A_{it-1})$	NDA <sub>it</sub>
1	ADMG	-0.00446	0.01725	-0.03475	-0.02197
2	AISA	-0.01693	0.00118	-0.03420	-0.04995
3	AKKU	-0.40164	-0.01930	-0.03781	-0.45875
4	APLI	-0.06235	0.00751	-0.04343	-0.09827
5	AQUA	-0.01715	-0.03735	-0.02287	-0.07737
6	ARNA	-0.02338	-0.00589	-0.05228	-0.08155
7	AUTO	-0.00432	0.00251	-0.01119	-0.01301
8	BATA	-0.04283	-0.01129	-0.02479	-0.07890
9	BIMA	-0.16017	0.03177	-0.01115	-0.13955
10	BRAM	-0.01029	0.00707	-0.02468	-0.02790
11	BRNA	-0.03983	-0.00318	-0.03170	-0.07472
12	BRPT	-0.00100	0.02002	-0.03638	-0.01736
13	BTON	-0.24413	0.04530	-0.00644	-0.20526
14	BUDI	-0.01013	-0.00868	-0.03972	-0.05853
15	CEKA	-0.02843	0.09123	-0.01985	0.04295
16	DPNS	-0.12069	0.03660	-0.00501	-0.08910
17	ESTI	-0.03246	0.00663	-0.02554	-0.05138
18	FASW	-0.00463	0.00885	-0.04387	-0.03965
19	GDYR	-0.01684	-0.00284	-0.04353	-0.06321
20	GJTL	-0.00198	0.00093	-0.02649	-0.02754
21	HMSP	-0.00107	-0.01913	-0.01709	-0.03728
22	IKBI	-0.02705	0.08313	-0.01231	0.04377
23	INAI	-0.02766	0.01777	-0.00327	-0.01316
24	INDF	-0.00043	-0.00269	-0.01746	-0.02058
25	INDS	-0.01875	0.02272	-0.01278	-0.00881
26	INTP	-0.00153	-0.00259	-0.04405	-0.04817
27	JKSW	-0.05731	-0.01715	-0.01008	-0.08455
28	JPRS	-0.04310	0.08722	-0.00307	0.04104
29	KAEF	-0.01191	-0.00597	-0.01779	-0.03567
30	KARW	-0.11292	0.10701	-0.00423	-0.01015
31	KBLM	-0.03749	0.02573	-0.03316	-0.04493
32	KIAS	-0.02072	0.01982	-0.06030	-0.06120

33	KICI	-0.19965	0.00627	-0.00473	-0.19811
34	KLBF	-0.00302	-0.01297	-0.01568	-0.03166
35	LION	-0.06800	0.01000	-0.00496	-0.06296
36	LMPI	-0.03073	-0.00495	-0.01841	-0.05410
37	LMSH	-0.27769	0.05297	-0.02496	-0.24967
38	LPIN	-0.09409	0.00104	-0.00025	-0.09330
39	MAIN	-0.02002	-0.01256	-0.02172	-0.05430
40	MASA	-0.00724	-0.01109	-0.04550	-0.06383
41	MERK	-0.04589	-0.00565	-0.01141	-0.06295
42	MLBI	-0.01829	-0.02524	-0.02859	-0.07212
43	MLIA	-0.00460	0.00150	-0.02891	-0.03201
44	MRAT	-0.04852	-0.00358	-0.01169	-0.06380
45	MYOR	-0.00589	-0.02014	-0.02807	-0.05410
46	NIPS	-0.05296	0.04068	-0.02799	-0.04027
47	PAFI	-0.02958	0.00949	-0.01817	-0.03826
48	PBRX	-0.01807	0.01175	-0.01389	-0.02020
49	POLY	-0.00350	0.00385	-0.02981	-0.02947
50	PRAS	-0.03100	0.02418	-0.01770	-0.02451
51	PSDN	-0.05998	0.03809	-0.02612	-0.04802
52	PTSN	-0.01785	0.01385	-0.02749	-0.03148
53	PYFA	-0.17448	-0.01141	-0.03504	-0.22093
54	RICY	-0.02666	-0.00233	-0.01721	-0.04619
55	SAIP	-0.00682	0.00653	-0.05551	-0.05580
56	SCPI	-0.08627	-0.02963	-0.01150	-0.12740
57	SIMM	-0.21346	0.03506	-0.02707	-0.20547
58	SIPD	-0.01243	-0.04613	-0.02989	-0.08846
59	SKLT	-0.08564	0.01199	-0.03167	-0.10532
60	SMGR	-0.00162	-0.01662	-0.02421	-0.04246
61	SMSM	-0.01851	0.00117	-0.02348	-0.04082
62	SPMA	-0.01100	0.00037	-0.04240	-0.05303
63	SQBI	-0.05841	-0.01419	-0.01401	-0.08660
64	SQMI	-0.65776	-0.01172	0.00000	-0.66948
65	SRSN	-0.04381	-0.00657	-0.01633	-0.06671
66	STTP	-0.02746	-0.00133	-0.03326	-0.06205
67	SULI	-0.00793	0.01550	-0.03658	-0.02901
68	TCID	-0.01890	-0.00994	-0.02808	-0.05692

69	TOTO	-0.01669	0.01118	-0.02442	-0.02992
70	TRST	-0.00797	0.00779	-0.03881	-0.03900
71	TSPC	-0.00580	-0.02044	-0.01541	-0.04166
72	UNIT	-0.05974	-0.01298	-0.04413	-0.11686
73	UNTX	-0.11240	0.00039	-0.02879	-0.14080
74	YPAS	-0.09534	0.00060	-0.03545	-0.13019

Keterangan :

$$\alpha' = -17213469882$$

$$\beta_1' = -0.07856$$

$$\beta_2' = -0.06396$$

**LAMPIRAN J. PERHITUNGAN *DISCRETIONARY ACCRUALS***

TAHUN 2008

No.	KODE PERUSAHAAN	$TA_{it}/A_{it-1}$	$NDA_{it}$	$DA_{it}$
1	ADMG	-0.00013	-0.04248	0.04235
2	AISA	0.00487	-0.06645	0.07132
3	AKKU	-0.16962	-0.33715	0.16753
4	APLI	-0.15703	-0.13225	-0.02479
5	AQUA	-0.04647	-0.07057	0.02410
6	ARNA	-0.05849	-0.08980	0.03131
7	AUTO	0.02201	-0.04742	0.06943
8	BATA	0.00058	-0.09059	0.09117
9	BIMA	-0.19309	-0.23412	0.04103
10	BRAM	-0.06717	-0.04462	-0.02255
11	BRNA	0.01265	-0.09426	0.10690
12	BRPT	-0.15080	-0.13142	-0.01939
13	BTON	-0.00628	-0.49058	0.48429
14	BUDI	-0.03164	-0.06932	0.03767
15	CEKA	0.11321	-0.18226	0.29547
16	DPNS	0.09161	-0.12720	0.21880
17	ESTI	-0.12119	-0.06200	-0.05919
18	FASW	-0.28422	-0.05916	-0.22506
19	GDYR	-0.07547	-0.11459	0.03911
20	GJTL	-0.14145	-0.04307	-0.09837
21	HMSP	-0.05420	-0.04516	-0.00904
22	IKBI	0.05001	-0.04828	0.09829
23	INAI	-0.02727	-0.05668	0.02941
24	INDF	-0.05556	-0.04991	-0.00565
25	INDS	0.25338	-0.09451	0.34788
26	INTP	0.01258	-0.06837	0.08095
27	JKSW	-0.19252	-0.08957	-0.10296
28	JPRS	-0.25201	-0.14641	-0.10561
29	KAEF	0.06324	-0.04768	0.11091
30	KARW	-0.22540	-0.06405	-0.16135

31	KBLM	0.09494	-0.11298	0.20792
32	KIAS	0.04057	-0.06306	0.10363
33	KICI	0.04862	-0.24437	0.29299
34	KLBF	-0.01963	-0.03208	0.01245
35	LION	0.04303	-0.10453	0.14756
36	LMPI	0.02287	-0.05495	0.07782
37	LMSH	0.14225	-0.34027	0.48252
38	LPIN	0.22294	-0.15475	0.37769
39	MAIN	-0.00642	-0.11386	0.10744
40	MASA	-0.06838	-0.08428	0.01590
41	MERK	-0.14081	-0.08342	-0.05739
42	MLBI	-0.30861	-0.11388	-0.19474
43	MLIA	-0.26855	-0.04749	-0.22106
44	MRAT	-0.02576	-0.07516	0.04939
45	MYOR	0.03052	-0.08205	0.11256
46	NIPS	-0.03906	-0.10954	0.07047
47	PAFI	-0.24445	-0.06345	-0.18101
48	PBRX	0.01835	-0.05313	0.07148
49	POLY	-0.41258	-0.03792	-0.37466
50	PRAS	-0.07444	-0.02180	-0.05264
51	PSDN	-0.25575	-0.12517	-0.13058
52	PTSN	-0.07141	-0.09268	0.02126
53	PYFA	0.01652	-0.24323	0.25976
54	RICY	0.03320	-0.05503	0.08823
55	SAIP	-0.16788	-0.06123	-0.10665
56	SCPI	0.21822	-0.16971	0.38793
57	SIMM	-0.59035	-0.11541	-0.47494
58	SIPD	0.06041	-0.07688	0.13729
59	SKLT	-0.04647	-0.16228	0.11581
60	SMGR	-0.00001	-0.05094	0.05093
61	SMSM	-0.04725	-0.07236	0.02510
62	SPMA	-0.02462	-0.06746	0.04283
63	SQBI	-0.07928	-0.12395	0.04467
64	SQMI	-0.28479	-0.44142	0.15662
65	SRSN	0.02027	-0.07902	0.09928
66	STTP	0.02821	-0.07539	0.10359

67	SULI	-0.13828	-0.05493	-0.08335
68	TCID	0.01861	-0.07779	0.09640
69	TOTO	-0.13306	-0.06509	-0.06796
70	TRST	-0.03335	-0.06293	0.02957
71	TSPC	0.01022	-0.03457	0.04479
72	UNIT	-0.00450	-0.07182	0.06732
73	UNTX	-0.39090	-0.15342	-0.23748
74	YPAS	0.14318	-0.19559	0.33878

## TAHUN 2009

No.	KODE PERUSAHAAN	$TA_{it}/A_{it-1}$	$NDA_{it}$	$DA_{it}$
1	ADMG	-0.01585	-0.02197	0.00611
2	AISA	-0.01281	-0.04995	0.03714
3	AKKU	-0.12532	-0.45875	0.33343
4	APLI	-0.03383	-0.09827	0.06444
5	AQUA	-0.22582	-0.07737	-0.14845
6	ARNA	-0.03274	-0.08155	0.04881
7	AUTO	0.04333	-0.01301	0.05634
8	BATA	-0.06943	-0.07890	0.00947
9	BIMA	0.03872	-0.13955	0.17827
10	BRAM	-0.08438	-0.02790	-0.05648
11	BRNA	-0.01579	-0.07472	0.05893
12	BRPT	-0.02824	-0.01736	-0.01088
13	BTON	-0.02033	-0.20526	0.18494
14	BUDI	-0.05475	-0.05853	0.00377
15	CEKA	-0.09114	0.04295	-0.13408
16	DPNS	-0.09225	-0.08910	-0.00315
17	ESTI	-0.03368	-0.05138	0.01770
18	FASW	-0.15904	-0.03965	-0.11940
19	GDYR	-0.26245	-0.06321	-0.19924
20	GJTL	-0.02663	-0.02754	0.00090
21	HMSP	0.04845	-0.03728	0.08574
22	IKBI	-0.13201	0.04377	-0.17578
23	INAI	-0.15615	-0.01316	-0.14300
24	INDF	-0.00603	-0.02058	0.01456
25	INDS	-0.15004	-0.00881	-0.14123
26	INTP	-0.03879	-0.04817	0.00938
27	JKSW	-0.11334	-0.08455	-0.02879
28	JPRS	0.02891	0.04104	-0.01213
29	KAEF	-0.04002	-0.03567	-0.00436
30	KARW	0.01203	-0.01015	0.02218
31	KBLM	-0.01411	-0.04493	0.03081
32	KIAS	0.08044	-0.06120	0.14164
33	KICI	-0.07196	-0.19811	0.12615

34	KLBF	-0.07619	-0.03166	-0.04453
35	LION	-0.06654	-0.06296	-0.00358
36	LMPI	-0.01235	-0.05410	0.04175
37	LMSH	-0.02685	-0.24967	0.22282
38	LPIN	0.04910	-0.09330	0.14241
39	MAIN	-0.01654	-0.05430	0.03776
40	MASA	-0.00247	-0.06383	0.06136
41	MERK	0.17447	-0.06295	0.23742
42	MLBI	-0.19813	-0.07212	-0.12602
43	MLIA	0.23890	-0.03201	0.27090
44	MRAT	0.05237	-0.06380	0.11616
45	MYOR	-0.04080	-0.05410	0.01329
46	NIPS	0.00874	-0.04027	0.04901
47	PAFI	-0.09833	-0.03826	-0.06007
48	PBRX	-0.10222	-0.02020	-0.08201
49	POLY	-0.12759	-0.02947	-0.09813
50	PRAS	-0.06559	-0.02451	-0.04108
51	PSDN	0.26760	-0.04802	0.31562
52	PTSN	-0.09764	-0.03148	-0.06616
53	PYFA	-0.01264	-0.22093	0.20829
54	RICY	-0.08831	-0.04619	-0.04212
55	SAIP	0.13151	-0.05580	0.18731
56	SCPI	0.05990	-0.12740	0.18729
57	SIMM	-0.44735	-0.20547	-0.24187
58	SIPD	0.03198	-0.08846	0.12043
59	SKLT	0.00554	-0.10532	0.11086
60	SMGR	-0.08677	-0.04246	-0.04431
61	SMSM	-0.14544	-0.04082	-0.10461
62	SPMA	-0.03348	-0.05303	0.01954
63	SQBI	0.00089	-0.08660	0.08749
64	SQMI	-0.00116	-0.66948	0.66832
65	SRSN	0.13224	-0.06671	0.19895
66	STTP	-0.09395	-0.06205	-0.03190
67	SULI	-0.02170	-0.02901	0.00731
68	TCID	-0.06984	-0.05692	-0.01292
69	TOTO	-0.04336	-0.02992	-0.01343

70	TRST	-0.07944	-0.03900	-0.04044
71	TSPC	-0.03931	-0.04166	0.00235
72	UNIT	-0.00220	-0.11686	0.11466
73	UNTX	0.18390	-0.14080	0.32470
74	YPAS	0.01936	-0.13019	0.14956

**LAMPIRAN K. DAFTAR VARIABEL INDEPENDEN DAN DEPENDEN**

No.	Kode	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	DA	Y
1	ADMG	89.90	0.00	1	5	40.00	5	3,855,930,121,000	0.0	0
2	AISA	72.89	0.00	0	6	33.33	3	1,016,957,755,151	0.1	1
3	AKKU	72.00	3.00	0	2	50.00	2	42,858,281,932	0.2	1
4	APLI	44.06	4.69	0	3	33.33	3	276,082,674,266	0.0	0
5	AQUA	93.60	0.00	0	3	33.33	6	1,003,487,929,389	0.0	0
6	ARNA	35.39	0.00	0	2	100.00	3	736,091,719,029	0.0	0
7	AUTO	93.91	0.07	0	9	33.33	8	3,981,316,000,000	0.1	1
8	BATA	84.90	0.00	0	5	40.00	6	401,900,579,000	0.1	1
9	BIMA	74.19	0.00	0	5	40.00	4	107,469,136,822	0.0	0
10	BRAM	60.21	15.40	0	7	28.57	7	1,672,766,471,000	0.0	0
11	BRNA	61.42	20.51	1	4	25.00	3	432,641,907,567	0.1	1
12	BRPT	72.27	0.29	1	6	33.33	5	17,243,721,000,000	0.0	0
13	BTON	79.87	23.58	1	4	50.00	3	70,508,814,577	0.5	1
14	BUDI	50.50	1.00	0	5	40.00	6	1,698,750,000,000	0.0	0
15	CEKA	92.01	4.25	0	5	33.33	3	604,641,844,990	0.3	1
16	DPNS	66.87	1.90	0	3	33.33	4	142,627,256,412	0.2	1
17	ESTI	72.58	0.00	0	6	50.00	3	530,247,658,720	-0.1	1
18	FASW	77.70	5.02	1	3	33.33	5	3,718,547,929,224	-0.2	1
19	GDYR	91.64	0.00	0	2	53.33	7	1,022,329,205,000	0.0	0
20	GJTL	57.88	0.00	1	7	42.86	9	8,713,559,000,000	-0.1	1

21	HMSP	98.04	0.00	0	6	33.33	5	16,133,819,000,000	0.0	0
22	IKBI	93.06	0.10	0	5	40.00	6	636,408,514,847	0.1	1
23	INAI	65.85	0.03	1	5	20.00	4	622,405,086,863	0.0	0
24	INDF	50.05	0.60	0	10	30.00	9	39,594,264,000,000	0.0	0
25	INDS	87.46	9.54	0	3	33.33	3	918,227,729,873	0.3	1
26	INTP	78.17	0.00	0	7	42.86	8	11,286,706,863,779	0.1	1
27	JKSW	59.23	1.33	1	2	50.00	3	300,344,857,854	-0.1	1
28	JPRS	87.62	15.53	1	3	33.33	4	399,343,736,262	-0.1	1
29	KAEF	90.03	0.00	1	5	60.00	5	1,445,669,799,639	0.1	1
30	KARW	61.69	0.00	1	4	50.00	5	152,433,874,007	-0.2	1
31	KBLM	90.26	0.00	1	4	50.00	3	459,110,629,071	0.2	1
32	KIAS	98.38	0.00	1	6	50.00	2	830,751,093,800	0.1	1
33	KICI	75.00	5.00	0	3	33.33	3	86,218,216,167	0.3	1
34	KLBF	55.37	0.00	0	6	33.33	5	5,703,832,411,898	0.0	0
35	LION	57.70	0.18	0	3	33.33	4	253,141,852,363	0.1	1
36	LMPI	77.54	0.01	1	2	100.00	4	560,078,203,949	0.1	1
37	LMSH	52.20	45.60	1	6	53.33	3	61,987,805,413	0.5	1
38	LPIN	49.71	5.14	1	8	33.33	3	182,939,871,224	0.4	1
39	MAIN	80.67	3.56	1	6	33.33	5	859,934,901,000	0.1	1
40	MASA	63.30	1.87	0	5	60.00	4	2,379,024,168,134	0.0	0
41	MERK	74.00	10.32	0	3	33.33	3	375,064,492,000	-0.1	1
42	MLBI	83.37	0.00	0	5	40.00	4	941,389,000,000	-0.2	1
43	MLIA	67.25	4.60	1	6	33.33	5	3,733,017,638,000	-0.2	1

44	MRAT	80.51	0.00	0	3	53.33	5	354,780,623,962	0.0	0
45	MYOR	33.07	3.06	1	6	33.33	4	2,922,998,415,036	0.1	1
46	NIPS	37.11	9.95	0	3	33.33	5	325,008,127,626	0.1	1
47	PAFI	79.37	6.52	0	3	33.33	4	581,841,786,867	-0.2	1
48	PBRX	32.96	1.00	1	3	33.33	6	952,742,296,102	0.1	1
49	POLY	66.23	0.00	0	7	14.29	5	4,912,990,190,007	-0.4	1
50	PRAS	81.13	3.69	0	3	33.33	3	555,320,858,382	-0.1	1
51	PSDN	92.40	0.20	1	6	33.33	6	286,965,007,378	-0.1	1
52	PTSN	12.07	40.00	0	1	33.33	3	964,585,323,095	0.0	0
53	PYFA	53.85	28.08	1	6	33.33	3	98,655,309,435	0.3	1
54	RICY	34.94	3.58	1	4	33.33	4	645,756,810,073	0.1	1
55	SAIP	82.48	20.33	1	4	25.00	4	2,523,434,393,139	-0.1	1
56	SCPI	89.20	3.66	0	5	53.33	6	199,526,342,351	0.4	1
57	SIMM	68.60	10.40	0	4	50.00	4	80,638,432,524	-0.5	1
58	SIPD	41.44	6.69	1	7	50.00	6	1,384,706,617,390	0.1	1
59	SKLT	96.00	0.01	0	3	33.33	3	201,003,449,401	0.1	1
60	SMGR	76.77	0.00	0	6	50.00	6	10,602,963,724,000	0.1	1
61	SMSM	69.94	0.00	0	2	53.33	7	929,753,183,773	0.0	0
62	SPMA	85.50	0.00	0	5	40.00	4	1,564,901,725,746	0.0	0
63	SQBI	98.00	0.00	0	2	33.33	3	294,724,871,000	0.0	0
64	SQMI	84.76	0.60	0	2	50.00	2	26,169,987,242	0.2	1
65	SRSN	78.38	0.01	1	9	33.33	5	392,937,045,000	0.1	1
66	STTP	56.76	0.02	0	3	33.33	3	626,749,784,472	0.1	1

67	SULI	51.63	0.11	0	5	40.00	3	2,169,944,583,777	-0.1	1
68	TCID	79.23	0.19	1	5	40.00	11	910,789,677,565	0.1	1
69	TOTO	94.80	1.50	1	3	33.33	9	1,031,130,721,298	-0.1	1
70	TRST	52.95	0.00	0	3	33.33	4	2,158,865,645,281	0.0	0
71	TSPC	95.10	0.02	0	3	66.67	10	2,967,057,055,450	0.0	0
72	UNIT	76.00	3.05	1	5	50.00	2	288,122,190,002	0.1	1
73	UNTX	69.37	0.01	1	3	33.33	6	153,146,523,532	-0.2	1
74	YPAS	89.47	0.35	1	3	33.33	3	180,549,748,739	0.3	1
75	ADMG	89.91	0.00	1	7	28.57	5	3,719,872,147,000	0.0	0
76	AISA	64.31	0.00	1	6	33.33	3	1,347,036,482,667	0.0	0
77	AKKU	79.00	3.00	0	2	50.00	2	32,495,688,928	0.3	1
78	APLI	56.31	10.69	0	6	33.33	3	302,381,110,626	0.1	1
79	AQUA	94.35	5.35	0	3	33.33	4	1,147,206,000,000	-0.1	1
80	ARNA	26.69	0.00	0	2	100.00	3	822,686,549,168	0.0	0
81	AUTO	95.65	0.04	0	9	33.33	8	4,644,939,000,000	0.1	1
82	BATA	85.80	0.00	0	5	40.00	6	416,679,147,000	0.0	0
83	BIMA	88.96	0.00	0	4	50.00	4	94,880,851,389	0.2	1
84	BRAM	65.81	31.01	1	7	58.57	7	1,349,630,935,000	-0.1	1
85	BRNA	61.42	23.34	1	4	33.33	3	507,226,402,680	0.1	1
86	BRPT	72.19	0.43	1	5	60.00	5	16,375,286,000,000	0.0	0
87	BTON	79.87	23.58	1	4	50.00	3	69,783,877,404	0.2	1
88	BUDI	51.40	0.00	0	5	40.00	6	1,598,824,000,000	0.0	0
89	CEKA	92.01	4.25	0	3	33.33	3	568,362,939,854	-0.1	1

90	DPNS	66.87	3.46	1	3	33.33	4	142,551,475,929	0.0	0
91	ESTI	72.58	0.00	0	4	50.00	3	518,857,361,261	0.0	0
92	FASW	75.74	5.02	1	3	33.33	5	3,671,234,906,908	-0.1	1
93	GDYR	93.92	3.65	1	3	33.33	3	1,127,629,806,000	-0.2	1
94	GJTL	61.84	0.08	1	7	42.86	9	8,877,146,000,000	0.0	0
95	HMSP	98.18	0.00	1	5	40.00	5	17,716,447,000,000	0.1	1
96	IKBI	93.06	0.10	0	5	40.00	6	561,948,871,968	-0.2	1
97	INAI	65.86	0.03	1	5	20.00	5	470,415,971,203	-0.1	1
98	INDF	50.03	0.05	0	10	30.00	9	40,382,953,000,000	0.0	0
99	INDS	87.46	9.54	0	3	33.33	3	621,140,423,109	-0.1	1
100	INTP	64.03	0.00	0	7	42.86	8	13,276,270,232,548	0.0	0
101	JKSW	59.23	1.33	1	2	50.00	3	270,966,547,227	0.0	0
102	JPRS	48.42	2.20	0	2	50.00	4	353,951,009,577	0.0	0
103	KAEF	90.03	0.00	1	5	60.00	5	1,562,624,630,137	0.0	0
104	KARW	61.69	0.00	0	4	50.00	5	101,933,384,330	0.0	0
105	KBLM	90.69	0.00	1	4	50.00	3	354,780,873,513	0.0	0
106	KIAS	98.38	0.00	1	6	50.00	3	1,320,515,798,062	0.1	1
107	KICI	75.00	5.00	0	3	33.33	3	84,276,874,394	0.1	1
108	KLBF	56.54	0.00	0	6	33.33	5	6,482,446,670,172	0.0	0
109	LION	57.70	0.23	0	3	33.33	4	271,366,371,297	0.0	0
110	LMPI	77.54	0.01	1	2	50.00	5	540,513,720,495	0.0	0
111	LMSH	52.22	45.61	1	6	53.33	4	72,830,915,980	0.2	1
112	LPIN	49.71	5.14	1	8	33.33	3	137,909,659,938	0.1	1

113	MAIN	80.67	0.00	0	3	53.33	5	885,347,531,000	0.0	0
114	MASA	63.30	10.87	0	5	60.00	4	2,536,045,000,000	0.1	1
115	MERK	74.00	10.32	0	3	33.33	4	433,970,635,000	0.2	1
116	MLBI	83.37	0.00	0	5	40.00	4	993,465,000,000	-0.1	1
117	MLIA	67.25	0.04	0	3	33.33	5	3,238,592,534,000	0.3	1
118	MRAT	80.51	6.65	1	6	23.33	5	365,635,717,933	0.1	1
119	MYOR	33.07	0.00	0	2	53.33	4	3,246,498,515,952	0.0	0
120	NIPS	37.11	3.95	0	3	33.33	5	314,477,779,213	0.0	0
121	PAFI	99.92	6.58	1	3	33.33	4	463,571,895,465	-0.1	1
122	PBRX	32.96	1.00	1	3	11.11	5	819,565,245,320	-0.1	1
123	POLY	66.23	0.00	1	6	33.33	5	4,569,623,653,917	-0.1	1
124	PRAS	35.76	0.00	0	3	53.33	4	420,714,339,156	0.0	0
125	PSDN	92.40	0.22	1	6	33.33	6	353,628,509,667	0.3	1
126	PTSN	32.07	70.00	1	1	53.33	3	899,685,312,962	-0.1	1
127	PYFA	53.85	23.08	1	6	33.33	3	99,937,383,195	0.2	1
128	RICY	24.94	0.00	0	3	53.33	4	599,719,424,656	0.0	0
129	SAIP	88.79	20.33	1	4	25.00	4	2,413,702,901,350	0.2	1
130	SCPI	89.20	3.66	0	5	53.33	6	206,257,212,000	0.2	1
131	SIMM	68.60	10.40	0	3	33.33	4	60,038,267,566	-0.2	1
132	SIPD	41.44	0.00	1	5	40.00	4	1,641,295,139,974	0.1	1
133	SKLT	96.00	0.01	0	3	33.33	3	196,186,028,659	0.1	1
134	SMGR	75.91	0.00	0	6	50.00	6	12,951,308,161,000	0.0	0
135	SMSM	58.13	6.04	0	3	33.33	4	941,651,276,002	-0.1	1

136	SPMA	85.30	0.00	0	5	40.00	4	1,432,637,490,340	0.0	0
137	SQBI	99.00	7.58	1	3	33.33	3	318,933,869,000	0.1	1
138	SQMI	84.76	0.60	0	2	50.00	2	26,568,599,172	0.7	1
139	SRSN	84.74	0.01	1	9	33.33	5	413,776,708,000	0.2	1
140	STTP	56.76	4.40	1	3	33.33	3	548,720,445,825	0.0	0
141	SULI	56.88	3.96	0	5	40.00	3	2,009,536,359,513	0.0	0
142	TCID	79.27	0.18	0	5	40.00	10	994,620,225,969	0.0	0
143	TOTO	94.80	0.00	0	3	33.33	9	1,010,892,409,021	0.0	0
144	TRST	59.46	0.00	0	3	33.33	4	1,921,660,087,991	0.0	0
145	TSPC	95.11	0.13	0	3	66.67	8	3,263,102,915,008	0.0	0
146	UNIT	79.00	3.05	1	5	50.00	2	310,308,236,324	0.1	1
147	UNTX	69.37	0.01	1	3	33.33	6	143,664,943,150	0.3	1
148	YPAS	89.47	0.35	1	3	33.33	3	191,136,146,962	0.1	1

Keterangan :

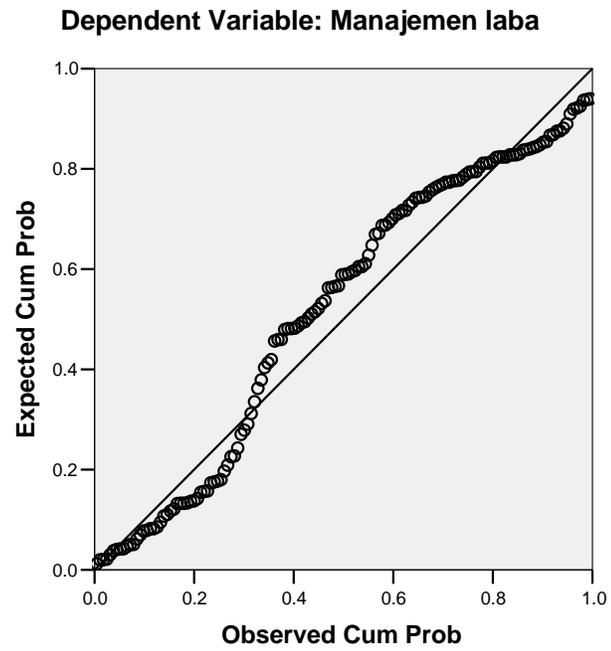
Variabel Y (Manajemen Laba)

0 =Tidak melakukan manajemen laba

1 =Melakukan manajemen laba

**LAMPIRAN L. STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>1</sub>	148	22.07	99.92	70.74	19.56
X <sub>2</sub>	148	.00	70.00	2.97	9.64
X <sub>3</sub>	148	.00	1.00	.36	.48
X <sub>4</sub>	148	2.00	10.00	4.07	1.84
X <sub>5</sub>	148	11.11	100.00	39.15	12.70
X <sub>6</sub>	148	2.00	11.00	4.56	1.85
X <sub>7</sub>	148	26,169,987,242.00	40,382,953,000,000.00	2,429,944,513,620.90	5580792223120.45
Y	148	-.4749	.6683	.0453	.1571
Valid N (listwise)	148				

**LAMPIRAN M. UJI NORMALITAS DATA****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

## LAMPIRAN N. UJI MULTIKOLINIERITAS

### Coefficient<sup>s</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,899	1,113
	X2	,834	1,199
	X3	,886	1,129
	X4	,668	1,498
	X5	,944	1,059
	X6	,748	1,336
	X7	,678	1,474

a. Dependent Variable: Manajemen laba

### Coefficient Correlation<sup>s</sup>

Model		X7	X1	X3	X5	X2	X6	X4	
1	Correlations	X7	1,000	,137	,115	-,005	,064	-,279	-,392
		X1	,137	1,000	-,069	,060	,270	-,088	-,035
		X3	,115	-,069	1,000	,042	-,232	,057	-,218
		X5	-,005	,060	,042	1,000	,015	-,048	,195
		X2	,064	,270	-,232	,015	1,000	,138	,015
		X6	-,279	-,088	,057	-,048	,138	1,000	-,224
		X4	-,392	-,035	-,218	,195	,015	-,224	1,000
	Covariances	X7	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
		X1	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
		X3	,000	,000	,005	,000	,000	,000	,000
		X5	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
		X2	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
		X6	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
		X4	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001

a. Dependent Variable: Manajemen laba

## LANJUTAN

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				(Constant)	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	
1	1	5,553	1,000	,001	,002	,005	,009	,003	,003	,003	,003	,005
	2	1,037	2,314	,000	,000	,294	,046	,001	,000	,000	,002	,229
	3	,662	2,897	,001	,006	,411	,001	,000	,005	,001	,400	
	4	,457	3,486	,001	,002	,152	,856	,000	,010	,003	,014	
	5	,121	6,768	,001	,000	,015	,053	,314	,342	,075	,223	
	6	,083	8,167	,004	,044	,007	,036	,262	,002	,873	,014	
	7	,069	8,972	,003	,504	,031	,000	,295	,263	,002	,105	
	8	,019	17,310	,989	,443	,085	,000	,125	,375	,040	,010	

a. Dependent Variable: Manajemen laba

## LAMPIRAN O. UJI HETEROKEDASTISITAS

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,279 <sup>a</sup>	,078	,032	,1042097

a. Predictors: (Constant), X7, X3, X5, X2, X1, X6, X4

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,191	,053		3,611	,000
	X1	,000	,000	,091	1,001	,319
	X2	,001	,001	,054	,597	,551
	X3	,012	,018	,052	,634	,527
	X4	-,012	,006	-,214	-1,919	,057
	X5	-,001	,001	-,178	-1,905	,059
	X6	-,003	,006	-,048	-,479	,633
	X7	-1,1E-016	,000	-,006	-,057	,955

a. Dependent Variable: |e|

## LAMPIRAN P. UJI AUTOKORELASI

### Model Summary<sup>a</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1,571 <sup>a</sup>

- a. Predictors: (Constant), X7, X1, X3, X5, X2, X6, X4  
 b. Dependent Variable: Manajemen laba

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		95% Confidence Interval for B	
		Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-,066	,805
	X1	,002	,010
	X2	,002	,017
	X3	,018	,309
	X4	,002	,092
	X5	-,011	,000
	X6	-,088	-,003
	X7	,000	,000

- a. Dependent Variable: Manajemen laba

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,20	1,15	,64	,255	148
Residual	-,942	,648	,000	,408	148
Std. Predicted Value	-3,311	1,979	,000	1,000	148
Std. Residual	-2,256	1,552	,000	,976	148

- a. Dependent Variable: Manajemen laba



## LANJUTAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 <sup>a</sup>	,282	,246	,418

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X3, X5, X2, X6, X4

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,370	,220		1,678	,096
	X1	,006	,002	,238	3,154	,002
	X2	,010	,004	,204	2,605	,010
	X3	,164	,074	,170	2,229	,027
	X4	,047	,023	,180	2,057	,042
	X5	-,005	,003	-,148	-2,010	,046
	X6	-,045	,022	-,175	-2,111	,037
	X7	-1,9E-014	,000	-,220	-2,535	,012

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	X1	,200	,258	,226
	X2	,237	,215	,187
	X3	,292	,185	,160
	X4	,065	,171	,147
	X5	-,197	-,167	-,144
	X6	-,228	-,176	-,151
	X7	-,252	-,209	-,182

a. Dependent Variable: Manajemen laba

**LAMPIRAN R. DAFTAR NAMA PERUSAHAAN SAMPEL**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk.
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
5	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk.
6	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
7	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
8	BATA	Sepatu Bata Tbk.
9	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk.
10	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
11	BRNA	Berlina Tbk.
12	BRPT	Barito Pasific Tbk.
13	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
14	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.
15	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.
16	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
17	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk.
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
19	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.
20	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
21	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
22	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.
23	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk.
24	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
25	INDS	Indospring Tbk.
26	INTP	Indocement Tunggal Perkasa Tbk.

27	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
28	JPRS	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
29	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
30	KARW	Karwell Indonesia Tbk.
31	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
32	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
33	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
35	LION	Lion Metal Works Tbk.
36	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk.
37	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk.
38	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.
39	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
40	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.
41	MERK	Merck Tbk.
42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
43	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
44	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
45	MYOR	Mayora Indah Tbk.
46	NIPS	Nipress Tbk.
47	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk.
48	PBRX	Pan Brother Tex Tbk.
49	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk.
50	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk.
51	PSDN	Prasidha Aneka Utama Tbk.
52	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.
53	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
54	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.

55	SAIP	Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas Tbk.
56	SCPI	Schering-Plough Indonesia Tbk.
57	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk.
58	SIPD	Sierad Produce Tbk.
59	SKLT	Sekar Laut Tbk.
60	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.
61	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
62	SPMA	Suparma Tbk.
63	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
64	SQMI	Allbond Makmur Usaha Tbk.
65	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
66	STTP	Siantar Top Tbk.
67	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.
68	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
69	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
70	TRST	Trias Sentosa Tbk.
71	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.
72	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.
73	UNTX	Unitex Tbk.
74	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyah, Farikha. 2008. *Analisis Variabel-variabel Corporate Governance yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Atmaja, Indriyanti Christin. 2005. *Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap praktik manajemen laba (earnings managements)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bachtiar, Y. S dan S. Veronica. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*. Makalah Symposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya. Hal: 316-327.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*
- Bapepam, 2000, Surat Edaran Tentang Komite Audit.
- Beasley, M. 1996. *An empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. Accounting Review 71: 443-465.
- Bintoro, Pudjo. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance Di Perusahaan Publik*.
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII 2005. Solo. Hal 172-194.
- Bushee, B. 1998. *Institutional Investors, Long Term Investment, and Earnings Management*. Accounting Review: 305-333.
- Dechow, P. M. and Skinner. 2000. *Earnings Management Reconciling The Views Of Accounting Academics, Practitioners, Regulators*. Accounting Horizons. Vol. 14, No.2. hal: 235-250.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi X 2007. Makasar.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola (*Corporate Governance*) Jilid II. <http://fcgi.org.id>.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Jilid 1. Semarang : Universitas Diponegoro.

- Hidayati, S. M dan Zulaikha. 2003. *Analisis Perilaku Earnings Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax*. Makalah Symposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya. Hal 526-537.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indiantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi Dan Manajemen)*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H., 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. 305-360.
- Khomsiyah. 2003. *Hubungan Corporate governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Simultan*. Simposium Nasional Akuntansi VI 2003. Surabaya.
- KNKCG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta: KNKCG.
- Kusumawati, D. W. dan Riyanto, B. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. Simposium Nasional Akuntansi VIII 2005. Solo. Hal. 248-261.
- Manara, Ranggah Brilian, 2008. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Mayangsari, S. 2003. *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VI 2003. Surabaya.
- Midiastuty, P. P dan M. Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. makalah symposium nasional akuntansi VI. Surabaya. Hal: 176-199.
- Nasution, Marihot dan Setiawan Doddy. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X 2007. Makasar.
- Niswonger, C. R., C. S. Warren, J. M. Reeve dan P. E. Fess. 1999. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Edisi ke sembilanbelas. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwatiningsih, Lilik. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi (VIII) 2005. Solo. Hal.475-490.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia. Vol 5, No. 3 (September): 325-340.
- Setyapurnama, Yudi Santara dan Vianey Nopratiwi. 2004. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi*. Simposium Nasional Akuntansi VII 2004. Denpasar.
- Soetedjo, Soengeng. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Earnings Management) Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol 6: (2): 23-36.
- Soetedjo, Soengeng dan Mas'ud Imam. 2007. *Motivasi Manajemen Laba: Tinjauan Teori Agensi*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol 5: (1): 16-21.
- Sunarsip. 2006. *GCG dan Konsekuensinya Bagi Bank Umum*. Staf Kementerian BUMN.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X 2007. Makasar.
- Ujiyantho, Muh Arif dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X 2007. Makasar.
- Wedari, L.K. 2004. *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII 2004. Denpasar. Hal.963-973.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Keuangan. Vol 3, No. 2, November. Hal: 89-101.